

## **BAB IV**

### **MODEL PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI SMA ISLAM AS-SHOFA PEKANBARU RIAU**

#### **D. Nilai-Nilai Karakter yang Terbentuk Melalui Program AKSI**

Proses pembentukan karakter yang dilaksanakan di SMA Islam As-Shofa melalui program AKSI (Aplikasi Kegiatan Spiritual Islam) merupakan program yang menjadi unggulan, karena semua program yang dicanangkan tersebut mengandung nilai-nilai Islami yang diharapkan mampu membentuk karakter positif siswa.

Nilai-nilai tersebut meliputi 5 (lima) aspek program yaitu: pertama program iman, akhlak dan adab, kedua program Ibadah Fardhu, ketiga program Ibadah Sunnah, keempat program interaksi dengan Alqur-an dan kelima program Ilmu, Dakwah dan Wawasan Islam.

Melalui program tersebut diatas diharapkan dapat membangun nilai-nilai yang berkaitan dengan *Habl min Allah* (interaksi manusia dengan Allah) dan *Habl min Annas* (interaksi manusia dengan manusia laainnya). Artinya program tersebut merupakan kegiatan yang mengarahkan peserta didik ke dalam nilai-nilai karakter positif. Oleh karena itu wajarlah jika pembentukan karakter dan akhlak menjadi pilar unggulan di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru. Melalui berbagai bentuk kegiatan (Program AKSI) tersebut diharapkan aspek pembentukan karakter yang belum optimal bisa dikembangkan lagi secara optimal. Nilai-nilai yang terbentuk -merupakan proses dari interaksi siswa dengan siswa lainnya maupun. Interaksi yang terjalin diharapkan dapat membangun perilaku yang bersifat positif.

Dalam upaya melahirkan terbentuknya nilai-nilai humanis dari lembaga pendidikan, maka Krathwohl membagi proses pembentukan dan pengembangan nilai-nilai pada anak didik itu dalam empat tahap.<sup>322</sup>

---

<sup>322</sup> David R. Krattwohl, Benjamin S. Bloom, dan Betram B. Masia, *Taxonomi of Educational Objectives Handbook II*. Affective Domain, Longman Group, London, 2004, hlm. 112.

1. *Receiving* (menyimak dan menerima). Artinya dalam hal ini anak melalui proses pembelajaran dapat menyimak dan menerima secara aktif apa yang telah disampaikan oleh guru.
2. *Responding* (menanggapi). Melalui kemampuan yang dimiliki oleh anak, maka pada tahap ini anak sudah mulai mampu memberikan respon dan berusaha memahami serta mencerna berbagai ilmu dan informasi yang diterimanya secara aktif.
3. *Valuing* (memberi nilai), pada tahap ketiga ini anak telah memiliki persepsi yang positif dan negatif terhadap masalah-masalah yang diterima dan dialaminya sehingga anak sudah dapat memberikan atau menentukan nilai baik dan nilai buruk serta mana hal yang boleh dan tidak boleh.
4. *Organization*, melalui tahap terakhir ini anak telah memiliki kemampuan memilih dan memilah, menolak atau menerima serta mengatur sikap dan perilakunya.

Keempat tahapan proses tersebut diatas tentunya akan dapat dilaksanakan dengan baik melalui kegiatan-kegiatan positif serta pembiasaan-pembiasaan dalam semua aktivitas anak, sehingga akan terbentuk sikap konsisten, mandiri dan konsekwen serta bertanggung jawab terhadap semua perilaku mereka sebagai peserta didik. Semakin terbiasa peserta didik dengan kegiatan-kegiatan positif, maka akan terbentuk karakter yang positif dan sebaliknya semakin terbiasa peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat negatif maka akan terbentuk karakter yang negatif pula.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada bab III, maka beberapa nilai karakter yang diharapkan dapat terbentuk melalui proses belajar mengajar di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru sebagai berikut:

1. Religius (Kemendikbud 01)

Sikap religius merupakan suatu keniscayaan yang harus ditunjukkan oleh seseorang dalam bentuk kepatuhan dan keta'atan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, seperti sikap toleran dan saling menghargai terhadap serta hidup dengan rukun dalam kebersamaan serta berinteraksi bermasyarakat.

Dalam wawancara dengan M. Hadrawi, S.Ag., Wakil Kepala Bidang Kesiswaan SMA Islam As-Shofa Pekanbaru terungkap bahwa:

“Berbagai upaya dilakukan untuk membentuk karakter dan moral siswa seperti seperti menciptakan lingkungan sosio religius di sekolah sebagai wujud dari bentuk pengalaman siswa berinteraksi dengan Allah Swt”<sup>323</sup>.

Menciptakan iklim sosio religius di sekolah bukanlah merupakan sesuatu hal yang mudah, karena bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan serta mengembangkan landasan kehidupan siswa, yang di diwujudkan melalui keterampilan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Untuk itu diperlukan sebuah model lembaga pendidikan Islam yang kreatif dan inovatif yang sesuai dengan perkembangan zaman, yang harus diciptakan oleh semua lembaga pendidikan Islam khususnya SMA Islam As-Shofa, sehingga apa yang diharapkan oleh orangtua dan masyarakat serta umat Islam dapat terwujud.

Menurut Mujtahid, ada tiga dimensi pengembangan pendidikan Islam kaitannya dengan pengembangan eksistensi manusia.<sup>324</sup>

*Pertama*, dimensi kehidupan duniawi manusia sebagai hamba Allah (*abdullah*) mendorong manusia untuk senantiasa mengembangkan dirinya melalui berbagai upaya, seperti meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan-ketrampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa dan Negara, dengan tidak mengabaikan nilai-nilai fundamental yang telah digariskan oleh agama yang dianutnya. Dengan demikian diharapkan mereka akan mampu menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki integritas yang tinggi dan mumpuni dalam bidangnya (professional).

---

<sup>323</sup> Hasil wawancara dengan M. Hadrawi, S.Ag, Waka. Kesiswaan SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, pada tanggal 17 Mei 2016.

<sup>324</sup> Mujtahid, *Pendidikan Islam; Menyiapkan SDM Unggul dan Sosio-Religius Modern*, Prenada Media Group, Jakarta, 2011.

*Kedua*, dimensi kehidupan ukhrawi. Lembaga Pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi wadah yang ideal untuk melahirkan peserta didik yang memiliki karakter, moral serta spiritual yang tinggi yang dapat diwujudkan melalui sikap, perilaku, ucapan dan amalia-amaliah rutin, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu dimensi ukhrowi mendorong manusia untuk mempersiapkan dan mengembangkan serta mengabdikan diri dengan Khaliqnya, dengan senantiasa konsisten menjalankan syari'at agama seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Selain itu diperlukan juga keta'atan secara sosial seperti kepedulian terhadap lingkungan, berlaku jujur dan disiplin, penghormatan terhadap orangtua dan guru, senantiasa menolong sesama, tidak berlaku dhalim terhadap diri sendiri dan orang lain serta tidak mengebiri hak-hak orang lain). Hal ini tentunya merupakan wujud nyata dari bentuk keimanan dan ketaqwaan seseorang terhadap Allah Swt.

*Ketiga*, dimensi kehidupan antara duniawi dan ukhrawi. Dimensi ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai keseimbangan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat (Q.S Alqasash 77). Artinya manusia dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan secara professional yang dibutuhkannya untuk hidup bermasyarakat (duniawi). Namun demikian manusia dituntut pula untuk memiliki spiritual religius yang tinggi serta akhlaqul karimah sebagai dimensi ukhrowinya.

Untuk mewujudkan ketiga dimensi tersebut diatas, SMA Islam As-Shofa Pekanbaru memiliki berbagai kegiatan dalam aspek ibadah yang bertujuan untuk menanamkan dan membentuk karakter siswa, seperti melalui kegiatan shalat duha, tadarrus Al-Qur'an, Kultum, shalat berjamaah, dan pelaksanaan shalat jumat. Hal ini semua dilaksanakan untuk mendidik dan melatih siswa agar senantiasa berada dalam suasana religius di sekolah. Sehingga siswa terlatih dan terbiasa pula untuk menciptakan suasana religius dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sikap religius ini tentunya bukan hanya diperuntukkan untuk siswa saja, akan tetapi yang tidak kalah pula pentingnya adalah bagaimana guru dapat menampilkan sikap dan pribadi yang

dapat digugu dan ditiru/diteladani oleh anak-anak didiknya, baik dalam berpakaian yang sopan dan ucapan yang santun, maupun dalam bersikap dan bertingkah laku yang sesuai dengan prediketnya sebagai seorang guru. Adapun sikap religius yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat dilihat ketika mereka berada di rumah. Misalnya apakah mereka senantiasa mengerjakan shalat 5 waktu ketika mereka berada di rumah dengan kesadaran sendiri atau mesti menunggu perintah dari orangtua. Demikian pula dengan shalat-shalat *sunnah* dan ibadah-ibadah lainnya. Oleh karena itu salah satu program kegiatan siswa di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru sebelum pelajaran dimulai adalah dengan melaksanakan sholat *sunnah dhuha* dan berdo'a.

## 2. Kejujuran (Kemendikbud 02)

Nilai-nilai kejujuran yang terbentuk melalui aspek pembentukan karakter bukanlah hal yang dilakukan dengan mudah. Perlu ada sebuah rangsangan dan pembiasaan dalam mewujudkannya. Perilaku yang ditampilkan oleh peserta didik menjadikannya sebuah karakter tersendiri dalam menilai dan menerima sikap seseorang. Sikap ada yang memiliki pengaruh positif dan negatif kepada orang lain. Sikap jujur yang dimiliki seseorang dapat juga mempengaruhi orang banyak pula. Sikap jujur akan terbiasa dilakukan dan terbentuk apabila sudah ditanamkan nilai-nilai kejujuran sejak dini.

Kejujuran adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar), sehingga seseorang yang memiliki sikap jujur akan menjadikan yang bersangkutan sebagai pribadi yang amanah dan dapat dipercaya. Kesuma menyatakan bahwa kata jujur sering diartikan sebagai adanya kesamaan antara realitas yang ada dengan ucapan yang keluar dari lisannya<sup>325</sup>.

---

<sup>325</sup> D. Triatna C. Kesuma dan J. Permana, *Pendidikan Karakter....op.cit.* hlm. 16.

Nilai-nilai kejujuran itu sendiri pada dasarnya terbentuk melalui aspek-aspek pembentukan karakter.

Upaya menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik bukan merupakan hal yang mudah, namun sangat sulit untuk diterapkan dan diimplementasikan. Misalnya peserta didik sering tidak jujur menjawab pertanyaan guru mengapa datang terlambat dan mengapa tidak mengerjakan PR dan lain sebagainya. Akan tetapi guru tidak boleh pesimis karena hal tersebut pada dasarnya bisa diwujudkan secara bertahap dan terus menerus melalui pemberian ilmu pengetahuan, pembiasaan dan contoh tauladan yang baik.

Di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, implementasi nilai-nilai kejujuran pada peserta didik terlihat melalui adanya “Koperasi Kejujuran”, yakni sebuah Koperasi Sekolah yang mengelola jual-beli sebagian besar dari kebutuhan siswa yang diorganisir oleh dewan guru untuk melayani peserta didik. Dalam operasionalnya peserta didik dibebaskan mengambil barang yang akan dibelinya tanpa diawasi atau dijaga oleh penjualnya. Setiap harga barang yang di jual sudah diberi kode harganya masing-masing. Peserta didik hanya menghitung sendiri berapa banyak barang yang dibeli dan membayarnya melalui kotak yang sudah disediakan oleh koperasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang siswi, bahwa Alhamdulillah siswa disini akan malu jika berlaku tidak jujur ketika mengambil barang yang dibeli tidak di bayar.<sup>326</sup>

Nurlela, petugas kantin yang ada di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru mengatakan bahwa:

“Tingkat kejujuran peserta didik di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru ini sudah sangat baik dan bagus. Kalaupun ada 1 atau 2 orang yang mengambil jajanan tetapi tidak membayarnya, petugas/pengawas kantin mengetahuinya maka siswa tersebut akan dipanggil dan diberi peringatan

---

<sup>326</sup> Hasil wawancara dengan Lita Armenia, siswi SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, pada tanggal 25 Mei 2016.

serta pembinaan agar siswa tersebut tidak lagi mengulangi perbuatannya”<sup>327</sup>

Beberapa contoh lain dari sikap dan perilaku kejujuran siswa adalah pada saat dilaksanakannya ulangan harian atau ujian semester, boleh dikatakan tidak satupun diantara siswa yang mencontek sehingga pelaksanaan ujian terasa tenang dan aman tanpa kebisingan. Selain itu ketika ada siswa yang terlambat datang pada jam masuk sekolah, siswa senantiasa jujur menjawab dan memberikan alasan keterlambatannya pada guru piket. Artinya siswa sudah terbiasa berkata dan bersikap jujur apa adanya sesuai apa yang dialaminya.

Beberapa contoh yang telah dikemukakan di atas sesungguhnya merupakan salah satu hasil dari program pembentukan karakter yang dilaksanakan di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru. Hampir semua kegiatan di sekolah dalam melakukan usaha nyata, diupayakan untuk menumbuhkan sikap cinta kepada kejujuran. Sehingga diberbagai tempat dan lokasi di gedung sekolah terlihat dan terpampang poster-poster dan slogan-slogan yang berisikan tentang arti, makna dan manfa’at kejujuran. Cara ini diharapkan sebagai motivasi bukan hanya untuk siswa dan guru serta pegawai, bahkan juga untuk orangtua dan wali siswa serta tamu-tamu yang berkunjung ke sekolah. Dengan demikian diharapkan SMA Islam As-Shofa sebagai lembaga pendidikan Islam mampu menghidup suburkan budaya kejujuran melalui nilai-nilai yang Islami dalam upaya mengembangkan nilai-nilai karakter.

### 3. Toleransi (Kemendikbud 03)

Nilai-nilai karakter yang diharapkan terbentuk pula dalam proses pembelajaran di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru adalah sikap toleransi. Toleransi yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan dan keterbukaan siswa terhadap berbagai perbedaan yang mereka lihat, alami dan rasakan. Misalnya

---

<sup>327</sup> hasil wawancara dengan Nurlela, pemilik kantin yang ada di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, pada tanggal 25 Mei 2016

perbedaan bahasa, suku, adat, ras, etnis, agama, aliran kepercayaan, dan pendapat serta hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya. Sehingga diharapkan siswa dapat hidup tenang di tengah-tengah perbedaan yang ada. Hal ini dijelaskan oleh M.Hadrawi,S.Ag Waka Bidang Kesiswaan SMA Islam As-Shofa Pekanbaru dalam wawancara sebagai berikut:

“Sikap toleransi dan kebersamaan di lingkungan sekolah merupakan salah satu pilar penting dan mendasar untuk diterapkan. Karena di Sekolah terhimpun berbagai komponen masyarakat dengan berbagai latar belakang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, status, jabatan, kebiasaan-kebiasaan, bahkan keinginan serta harapan yang berbeda”<sup>328</sup>.

Sikap toleransi yang ditanamkan dan diimplementasikan di sekolah, berimbang terhadap tidak adanya perbedaan perilaku yang ditunjukkan dan diperlihatkan oleh peserta didik dalam kesehariannya. Hal ini dapat terlihat dari interaksi pertemanan yang terjalin dengan baik, rasa saling menghormati dan menghargai serta toleransi sesama peserta didik dapat tercipta dengan baik dan menyenangkan, sekalipun pada dasarnya dapat dikatakan bahwa peserta didik di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru memiliki banyak sekali perbedaan latar belakang orangtua, baik dari segi ekonomi dan pendidikan maupun, status sosial dan lain sebagainya

Selain dari itu, sikap toleransi peserta didik terlihat pula pada saat guru memberikan tugas kelompok. Sekalipun dalam presentasi tugas kelompok yang didiskusikan terdapat perbedaan pendapat, saran dan kritikan-kritikan terhadap makalah yang dipresentasikan, namun hal itu tidak lantas menjadikan perpecahan antara peserta didik. Bahkan hal itu dapat memberikan semangat dan menjadi motivasi bagi peserta didik untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan berdiskusi mereka.

Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan dapat pula menggunakan berbagai metode yang lebih bervariasi dan model

---

<sup>328</sup> Hasil wawancara dengan M.Hadrawi,S.Ag Waka. Bidang Kesiswaan SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, pada tanggal 25 Mei 2016.

pembelajaran yang bersifat kelompok, sehingga akan tercipta iklim kerjasama diantara mereka (kooperatif). Namun model pembelajaran kooperatif ini dapat pula menimbulkan hal-hal yang negatif jika guru tidak mampu mengelolanya dengan baik dan benar. Misalnya apabila siswa dibiarkan memilih anggota kelompoknya sendiri, maka mereka cenderung akan memilih teman-teman terdekatnya. Tentunya hal ini akan mengakibatkan terjadinya diskriminatif yang berujung pada perpecahan diantara mereka

Dalam menyikapi persoalan tersebut, seyogyanya guru membagi kelompok secara heterogen. Artinya setiap kelompok harus terdiri dari beberapa siswa yang memiliki latar belakang berbeda, baik IQ dan tingkat pengetahuannya, maupun tingkat ekonomi dan sosialnya. Sehingga dengan demikian mereka dapat saling membantu, melengkapi dan menyempurnakan kekurangan dari masing-masing kelompok. Selain itu akan tercipta pula rasa saling menghargai pendapat, saling memaklumi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh setiap orang/kelompok

#### 4. Disiplin (Kemendikbud 04)

Upaya pembentukan karakter yang tidak kalah pula pentingnya adalah sikap dan perilaku disiplin. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Disiplin yang terbentuk dari peraturan yang dibuat di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru merupakan penanaman dan pembiasaan untuk senantiasa menta'ati semua peraturan yang ada di sekolah. Eli Agustina, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah SMA Islam As-Shofa Pekanbaru menjelaskan sebagai berikut:

“Karakter disiplin merupakan sistem nilai yang menjadi acuan yang dimiliki oleh sekolah. Untuk memelihara agar acuan tersebut dapat diimplementasikan dengan baik, maka nilai-nilai kedisiplinan yang dimiliki oleh sekolah dalam bentuk peraturan, perlu disosialisasikan dan

diinternalisasikan sejak peserta didik masuk menginjakkan kakinya di sekolah<sup>329</sup>.

Untuk mensosialisasikan hal tersebut SMA Islam As-Shofa Pekanbaru menggunakan fasilitas sekolah sebagai alat untuk mengkampanyekan karakter disiplin. *Pertama*, adanya aturan tentang jam masuk dan jam pulang sekolah sekolah, serta peraturan dan ketentuan tentang pakaian seragam mulai hari senin sampai dengan sabtu *Kedua*, disediakannya tempat sampah yang berfungsi untuk mendisiplinkan siswa agar senantiasa membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah sesuai dengan jenis sampahnya pada tempat yang telah disediakan. *Ketiga*, adanya poster-poster yang memberikan pesan-pesan afektif yang berfungsi untuk selalu memberi kesempatan kepada siswa agar selalu membaca sekaligus menerapkan beberapa pesan tentang kedisiplinan. *Keempat*, disediakannya rak sepatu didepan kelas sebagai wadah untuk membiasakan peserta didik untuk meletakkan sepatu dengan rapi pada rak yang telah disediakan.

Beberapa contoh kedisiplinan yang diterapkan di SMA Islam As-Shofa adalah bahwa setiap pagi Kepala Sekolah dan beberapa orang majelis guru sudah berada di depan pintu gerbang berdiri untuk menunggu peserta didik yang berdatangan ke sekolah. Para peserta didik terlihat mengucapkan salam seraya mencium tangan Kepala Sekolah dan guru sebelum masuk ke kelasnya masing-masing. Bagi peserta didik yang melanggar kedisiplinan sekolah, seperti datang terlambat atau tidak mengenakan pakaian seragam sesuai aturan, maka peserta didik akan ditegur dan selanjutnya diproses an iber sanksi sesuai kesalahan yang dilakukannya. Semua itu dilakukan adalah agar peserta didik terbentuk karakter disiplin dalam dirinya. Untuk itu harus dimulai dari keteladanan dari sikap daan perilaku seorang guru dan Kepala Sekolah. Dengan demikian akan tercipta lingkungan kelas yang kondusif serta suasana sekolah yang aman dan nyaman, karena semua komponen sekolah sudah mampu berperilaku disiplin.

---

<sup>329</sup> Hasil wawancara dengan Eli Agustina, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, pada tanggal 17 Mei 2016.

Upaya penanaman nilai kedisiplinan melalui aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut, dibarengi pula dengan penegakan aturan dan sanksi yang tegas. Sebagai contoh ketika bel sudah berbunyi masuk jam 07.00 maka pintu gerbang akan ditutup. Bagi peserta didik yang terlambat dari jam masuk yang telah ditetapkan harus menghadap guru piket dan dicatat namanya di buku catatan siswa terlambat. Sebagai sanksi bagi siswa yang terlambat sampai sekolah, maka mereka harus menghafal ayat-ayat Al-quran atau surat-surat pendek atau sanksi yang bersifat mendidik lainnya.

Bentuk kedisiplinan lainnya dapat pula ditunjukkan oleh guru dalam proses pembelajaran, seperti hadir tepat waktu di kelas ketika mengajar. Hal ini tentunya akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter siswa, bahkan boleh jadi siswa akan termotivasi untuk dapat belajar lebih giat. Artinya ketika guru telah mampu memberikan contoh teladan yang baik, maka diharapkan siswa akan memiliki karakter kedisiplinan yang kuat pula.

#### 5. Kerja keras (Kemendikbud 05)

Islam memerintahkan setiap manusia untuk bekerja sepanjang hidupnya. Islam membagi waktu menjadi dua, yaitu beribadah dan bekerja mencari rezeki. Dalam arti sempit, kerja adalah pemanfaatan atas kepemilikan sumber daya manusia. Secara umum, kerja berarti pemanfaatan sumber daya, bukan hanya pemilikannya semata. Islam menganjurkan untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Etos kerja harus didasarkan pada niat beribadah karena Allah dalam rangka mencarai *ma'isyah* dan *fadhilah Allah* dengan sungguh-sungguh mencarinya. Karenanya, dalam konteks Islam, etos kerja akan meningkatkan produktivitas seseorang.

Seorang muslim dalam bekerja harus meneladani etos kerja yang telah dicontohkan oleh *uswatun hasanah* terbaik yaitu Rasulullah saw. Beliau tidak hanya memerintah saja melalui sabdanya, namun sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, sejak

usia 12 tahun telah berdagang bersama pamannya hingga ke negeri Syam. Selain itu, beliau juga menjualkan barang dagangan milik Siti Khadijah yang di kemudian hari menjadi istri beliau. Etos kerja yang dimiliki oleh Rasulullah juga dibarengi dengan kejujuran dalam setiap transaksi dagangnya. Beliau telah memberikan nasihat kepada umatnya agar ketika bekerja dilandasi dengan kejujuran. Nabi-nabi sebelum Rasulullah saw. pun juga dikenal dengan giat bekerja. Semisal Nabi Musa a.s., bekerja sebagai buruh untuk seseorang yang sudah sangat tua, Nabi Daud bekerja sebagai tukang besi untuk membuat baju besi, Nabi Adam bekerja sebagai petani, Nuh sebagai tukang kayu, Idris sebagai penjahit dan sebagainya.

Demikian juga di SMA Islam As-Shofa, etos kerja yang mengutamakan kerja keras sangat ditekankan kepada siswa-siswinya. Hal ini dirasakan benar oleh Rifdah Aliyah, seorang siswa kelas XI MIA 2 yang berhasil meraih juara ke-II lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Provinsi Riau yang mengutarakan hal sebagai berikut:

“Saya merasakan betul ajaran sekolah untuk bekerja keras dalam meraih suatu cita-cita. Agar saya dapat meraih Juara-II Lomba Karya Tulis sampai tingkat Provinsi, saya ditempa, dipacu untuk bekerja keras. Ya bekerja keras untuk menyempurnakan karya tulis. Terlebih-lebih untuk mempresebtasi karya tulis itu, saya harus bekerja keras siang dan malam”<sup>330</sup>.

Hal itu dibenarkan oleh Eli Agustina, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah SMA Islam As-Shofa yang kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Ya, kami selalu menanamkan etos kerja keras pada anak didik kami. Kami ingin anak didik kami tidak mudah putus asa dalam meraih suatu prestasi. Jangan lembek, harus mau berupaya keras. Bekerja sangat keras apabila perlu. Ya,

---

<sup>330</sup> Hasil wawancara dengan Rifdah Aliyah, seorang siswa kelas XI MIA 2, pada tanggal 18 September 2017.

seperti pepatah melayu-lah, berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian”<sup>331</sup>.

Berdasarkan kedua hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bekerja keras memang diajarkan di SMA Islam As-Shofa. Namun bekerja keras di sini bukan berarti bekerja keras untuk mencari uang atau mencari nafkah, tapi diartikan sebagai bekerja keras untuk meraih sesuatu yang dicita-citakan.

#### 6. Kreatif (Kemendikbud 06)

Siswa di SMA Islam As-Shofa harus kreatif melalui proses berpikir siswa. Ia harus bisa mengolah informasi dengan baik sehingga hasilnya juga bisa memuaskan. Berpikir kreatif adalah proses berpikir yang teratur dan terencana dengan matang dan yang menghasilkan suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru. Kreativitas merupakan kemampuan untuk bisa memadukan berbagai informasi dengan cara baru, guna menemukan solusi bagi masalah, menciptakan temuan baru, atau menciptakan karya seni. Berpikir bisa dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Berpikir merupakan identitas kemanusiaan seseorang yang harus dijaga nama baiknya. Salah satu cara menjaga nama baik berpikir adalah menunjangnya dengan kreativitas.

Berpikir kreatif akan membuat seseorang peduli terhadap sesuatu yang berada di sekelilingnya. Menggunakan akal dengan kreatif membuat hidup seseorang menjadi menyenangkan. Siswa yang mempunyai kreativitas dalam belajar adalah senang mencari pengalaman baru, memiliki ketekunan yang tinggi, cenderung kritis terhadap orang lain, selalu ingin tahu, berani mengemukakan pendapat dan keyakinannya, dan percaya kepada diri sendiri.

Kemampuan berpikir kreatif merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan solusi bervariasi yang bersifat baru terhadap masalah yang bersifat terbuka. Kemampuan berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide atau cara baru dalam

---

<sup>331</sup> Hasil wawancara dengan Eli Agustina, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah SMA Islam As-Shofa, pada tanggal 18 September 2017.

menghasilkan suatu produk. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah persepsi terhadap kreativitas. Secara umum terdapat dua pandangan berbeda mengenai kreativitas. Pandangan pertama menyatakan bahwa kreativitas hanya dimiliki oleh individu dengan karakteristik tertentu. Kreativitas hanya dimiliki oleh individu jenius berkemampuan luar biasa pada bidang-bidang tertentu, seperti sains, sastra, atau seni. Kreativitas juga dipandang bersifat magis dan misterius yang melibatkan aktivitas bawah sadar. Hal ini dituntut agar siswa di SMA Islam As-Shofa harus berfikir kreatif dalam memecahkan setiap permasalahan.

Tuntutan untuk selalu berfikir kreatif tersebut dibenarkan oleh Ragil Nesta, salah satu siswa kelas XII MIA 1 SMA Islam As-Shofa yang diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kami selalu dituntut untuk kreatif pada setiap hal. kreatif dalam kesenian, kreatif dalam olah raga, dalam belajar .... ya, pokoknya pada setiap hal kami dituntut harus kreatif, harus berfikir kreatif. Dan kami percaya itu. Dengan berfikir kreatif kita bisa memecahkan banyak hal”<sup>332</sup>.

Hal senada juga disampaikan oleh M. Rizki Arif Pratama, siswa kelas XI MIA 1 SMA Islam As-Shofa, yang petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Kreatifitas siswa memang muncul dari setiap kegiatan siswa yang ada di sekolah ini. Siswa dituntut untuk kreatif agar bisa bersaing dengan siswa lainnya. Dengan hal tersebut, setiap kemampuan siswa dapat dinilai dari pola pikir siswa yang kreatif”<sup>333</sup>.

Berdasarkan kedua hasil wawancara di atas, maka dapat dikatakan bahwa kreatifitas memang diajarkan di SMA Islam As-Shofa. Kreatifitas diajarkan dengan tujuan agar siswa bisa memiliki pola pikir yang berbeda dengan siswa yang lainnya sehingga siswa terus dipacu untuk memunculkan kreatifitasnya masing-masing dan

---

<sup>332</sup> Hasil wawancara dengan Ragil Nesta, salah satu siswa kelas XII MIA 1 SMA Islam As-Shofa, pada tanggal 18 September 2017.

<sup>333</sup> Hasil wawancara dengan M. Rizki Arif Pratama, siswa kelas XI MIA 1 SMA Islam As-Shofa, pada tanggal 18 September 2017.

siswa dapat belajar dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan kreatifitasnya.

#### 7. Mandiri (Kemendikbud 07)

Mandiri, merupakan suatu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Sikap tersebut harus senantiasa ditanamkan pada diri peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar dengan sikap mandiri peserta didik diharapkan mau dan mampu menyelesaikan tugas dan masalahnya dengan kreativitas sendiri.

Ernawati, Kepala Sekolah SMA Islam As-Shofa Pekanbaru menjelaskan bahwa kemandirian merupakan karakter yang harus ada dalam diri siswa<sup>334</sup>. Beberapa indikator karakter kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran dapat terlihat sebagai berikut:

- a. Siswa mampu menyelesaikan sendiri tugas dan latihan yang diberikan oleh guru tanpa bantuan teman atau orang lain
- b. Siswa menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai potensi yang dimilikinya.
- c. Siswa senantiasa serius dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung
- d. Siswa menjalankan semua arahan dan bimbingan yang diberikan oleh guru dengan sebaik-baiknya
- e. Siswa memiliki kepercayaan diri atau keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Beberapa indikator diatas pada dasarnya sudah dilaksanakan di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru. Khususnya pada beberapa kelas yang memiliki tingkat pembelajaran yang sangat aktif, dimana mereka sudah menjalankan beberapa indikator tersebut dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, ternyata peserta didik berasal dari lingkungan

---

<sup>334</sup> Hasil wawancara dengan Ernawati, Kepala Sekolah SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, pada tanggal 17 Mei 2016.

yang sangat heterogen, baik dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, maupun dari segi cara belajar mereka. sehingga wajarlah jika masing-masing peserta didik memiliki kemampuan dan kemandirian yang berbeda pula. Hal itu tidak hanya terlihat pada saat mereka berada di sekolah, akan tetapi juga bisa diamati ketika mereka berada di rumah. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang wali murid menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah saat anak saya ketika berada di rumah selalu terlihat sangat mandiri, seperti melakukan berbagai tugas dan pekerjaan dengan sendiri bahkan telah mampu pula mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Berbeda ketika anak saya belum masuk di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru.”<sup>335</sup>

Pada dasarnya masih ada peserta didik yang belum memperlihatkan keseriusan dan kemandiriannya, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun ketika guru memberikan tugas dan latihan yang harus dikerjakan di rumah. Sehingga terlihat beberapa siswa tidak mampu mengerjakan tugas tepat pada waktunya, meskipun persentasenya hanya sedikit. Artinya hampir secara keseluruhan siswa mengerjakan tugasnya dengan mandiri dan kepercayaan diri yang tinggi.

Oleh karena demikian pentingnya penanaman sikap kemandirian sebagai salah satu upaya dalam pembentukan karakter, maka diharapkan akan lahir generasi muda/ siswa yang mandiri yang tidak bergantung kepada orang lain dalam semua bentuk aktivitasnya. Hal ini terungkap dari wawancara dengan Vera Kalsum, S.Pd, Waka. Bidang Pengembangan dan Peningkatan Mutu SMA Islam As-Shofa Pekanbaru sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut agar dapat mengerti dan memahami bahan ajar/materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat mendampingi dan membantu mereka serta menjelaskan

---

<sup>335</sup> Hasil wawancara dengan Zainal Arifin wali murid SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, pada tanggal 28 Mei 2016.

kembali sampai mereka benar-benar mengerti dan dapat memahaminya dengan baik.”<sup>336</sup>

Sikap kemandirian yang ditunjukkan oleh siswa dapat terlihat pada saat persiapan acara-acara di sekolah, seperti acara milad yayasan, acara peringatan hari-hari besar nasional dan hari-hari besar Islam serta acara-acara penampilan pentas seni. Mulai dari acara persiapan sampai dengan pelaksanaan dilakukan oleh para siswa dengan semangat kebersamaan dan kegotong-royongan yang tinggi.

#### 8. Demokratis (Kemendikbud 08)

Islam dan demokrasi pada hakikatnya merupakan hal yang sesuai (*compatible*). Islam mengatur segala permasalahan manusia mulai dari ibadah, akhlak sampai muamalah. Pertanyaan Islam sesuai dengan Demokrasi sebenarnya merupakan pertanyaan yang kurang sesuai, pertanyaan yang sebenarnya adalah bagaimana muslim memahami Islam yang sesuai dengan demokrasi. Karena Islam dapat digunakan dalam segala bentuk pemerintahan mulai dari demokrasi maupun kediktatoran, republikanisme maupun monarki. Dalam konteks belajar-mengajar di SMA Islam As-Shofa, berfikir demokratis adalah cara pandang yang menganggap setiap siswa mempunyai hak dan kewajiban yang sama baik dalam mengikuti proses belajar dan mengajar di kelas, ataupun untuk dipilih dalam suatu kepanitiaan dan bahkan untuk dipilih sebagai ketua OSIS.

Kondisi tersebut dibenarkan oleh M. Hadrawi, S.Ag., Waka Bidang Kesiswaan SMA Islam As-Shofa yang mengatakan sebagai berikut:

“Kami memang menanamkan sikap demokratis ini pada siswa. Siswa diharapkan atau bahkan diharuskan menghargai dan menghormati hak dan kewajiban sesama siswa. Juga setiap siswa memiliki hak untuk dipilih dan memilih, entah

---

<sup>336</sup> Hasil wawancara dengan Vera Kalsum, S.Pd, Waka Bidang Pengembangan dan Peningkatan Mutu SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, pada tanggal 17 Mei 2016.

itu dalam suatu kepanitiaan, kelompok ataupun dalam kepengurusan OSIS”<sup>337</sup>.

Hal tersebut dibenarkan oleh Natasha Elladitia Dewanggi, siswi kelas XI IIS 1 SMA Islam As-Shofa yang kutipan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Dalam kehidupan di sekolah, kami memang diajari demokratis dalam arti yang sesungguhnya. Kami diajari bagaimana harus menghormati hak atau kewajiban sesama siswa. Punya hak untuk memilih dan dipilih. Yah, pokoknya demokratis-lah..”<sup>338</sup>.

Berdasarkan kedua hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa sikap demokratis memang sudah diajarkan di SMA Islam As-Shofa. Sikap demokratis diajarkan dengan tujuan agar siswa bisa menghormati hak-hak dari siswa lainnya. Dengan diajarkannya sikap demokratis ini agar siswa juga menyadari bahwa setiap siswa memiliki hak-hak yang sama baik untuk memilih dan dipilih dalam suatu kepanitiaan atau dalam kepengurusan OSIS.

#### 9. Rasa ingin tahu (Kemendikbud 09)

Dalam dunia pendidikan, rasa ingin tahu dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Akhlak yang baik dari karakter rasa ingin tahu adalah, menggunakan pendengaran, penglihatan dan hati untuk memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupannya, dan bersyukur kepada Allah SWT. Rasa ingin tahu ini dipupuk dan dikembangkan di SMA Islam As-Shofa melalui kegiatan penelitian di laboratorium, sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Irfan, S.Pd, guru Biologi SMA Islam As-Shofa, yang kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Kami rangsang siswa-siswi untuk memuaskan rasa ingin tahunya secara ilmiah, misalnya dalam praktek bedah

---

<sup>337</sup> Hasil wawancara dengan M. Hadrawi, S.Ag., Waka Bidang Kesiswaan SMA Islam As-Shofa, pada tanggal 18 September 2017.

<sup>338</sup> Hasil wawancara dengan Natasha Elladitia Dewanggi, siswi kelas XI IIS 1 SMA Islam As-Shofa pada tanggal 18 September 2017.

mahluk hidup, seperti contohnya bedah katak, mereka saya biarkan belajar anatomi dari tubuh katak itu sendiri-sendiri. Biar mereka sendiri yang mencocokkan apa yang tertulis di buku dan mereka hadapi di meja bedah. Dengan cara ini, rasa ingin tahu siswa akan lebih terpuaskan”<sup>339</sup>.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Deni Kurniawan S.Pd, guru kimia SMA Islam As-Shofa yang mengatakan sebagai berikut:

“Dalam praktek kimia di laboratorium, siswa saya bebaskan untuk mencampur bahan kimia yang satu dengan bahan kimia yang lainnya. tentu saja, masih dalam pengawasan saya. Mereka saya bebaskan untuk memenuhi rasa ingin tahunya terhadap apa yang terjadi pada reaksi kimia yang mereka pelajari di kelas”<sup>340</sup>.

Berdasarkan hasil dari kedua wawancara tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa sikap rasa ingin tahu siswa SMA Islam As-Shofa memang sangat tinggi. Hal ini bisa dinilai positif, karena dengan sikap rasa ingin tahu yang tinggi bisa meningkatkan pengetahuan siswa baik dalam praktik maupun dalam teori saat belajar. Siswa dipacu terus agar dapat meningkatkan pengetahuan dari sikap rasa ingin tahu yang ada di diri siswa masing-masing. Rasa ingin tahun siswa ini disalurkan dengan diberikannya kebebasan untuk melakukan penelitian-penelitian yang dapat menunjang keikutsertaan dalam lomba karya Tulis Ilmiah baik dalam lingkup lokal, regional maupun nasional.

#### 10. Semangat kebangsaan (Kemendikbud 10)

SMA Islam As-Shofa berupaya menanamkan nilai-nilai semangat kebangsaan kepada peserta didiknya. Hal ini dilakukan secara terus menerus melalui proses pendidikan dengan cara meningkatkan wawasan dan semangat kebangsaan, misalnya melalui kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan setiap pagi Senin.

---

<sup>339</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Irfan, S.Pd, guru Biologi SMA Islam As-Shofa, pada tanggal 18 September 2017.

<sup>340</sup> Hasil wawancara dengan Deni Kurniawan S.Pd, guru Kimia SMA Islam As-Shofa, pada tanggal 18 September 2017.

Selain itu SMA Islam As-Shofa juga melaksanakan upacara-upacara bendera pada hari-hari besar Nasional seperti Hari Pendidikan Nasional, Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus, Hari Sumpah Pemuda, Hari Pahlawan dan lain sebagainya.

Selain upacara bendera SMA Islam As-Shofa juga telah memfasilitasi implementasi pendidikan karakter, khususnya berkaitan dengan peningkatan semangat kebangsaan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terkait, seperti Pramuka, PMR, OSIS, Bela diri, Seni Drumband, Seni Pidato dan lain-lain. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka berjalan dengan baik dilaksanakan pada hari belajar non efektif yaitu Setiap hari Sabtu. Dalam kegiatan Pramuka para siswa diajarkan tentang cinta tanah air dan nasionalisme, yang merupakan salah satu poin penting dalam Dasa Dharma Pramuka dan merupakan bentuk implementasi karakter positif yang wajib dijalankan oleh semua siswa.

#### 11. Cinta tanah air (Kemendikbud 11)

SMA Islam As-Shofa memprioritaskan pembentukan dan pembinaan karakter Islami yang lebih komprehensif jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah reguler lainnya. Namun demikian tidak mengabaikan penanaman karakter-karakter lain kecintaan terhadap tanah air Negara Republik Indonesia, misalnya setiapm siswa diwajibkan menghafal lagu-lagu nasional sebagai bagian dari program pembelajaran karakter. Lagu-lagu nasional juga diberikan pada mata pelajaran kebudayaan dan kesenian. Dengan mengenal kisah-kisah, sejarah dan pencipta lagu-lagu nasional, diharapkan dapat menumbuhkan rasa kecintaan siswa terhadap tanah air Indonesia.

#### 12. Menghargai prestasi (Kemendikbud 12)

Menghargai prestasi yang telah diperoleh seseorang berdasarkan hasil kerja nyata atau hasil kerja keras yang telah dilakukannya dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Deskripsi tersebut tidak menjelaskan tentang bagaimana karakter menghargai prestasi sebagai hasil jerih payah melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, dalam perspektif Islam. Akhlak yang baik dari karakter menghargai prestasi adalah kemauan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, manakala suatu pekerjaan telah selesai maka dilanjutkan dengan mengerjakan pekerjaan lainnya, dan berharap kepada Allah yang tidak lengah dari pekerjaan manusia.

Menghargai prestasi juga ditanamkan di SMA Islam As-Shofa. Hal ini disampaikan oleh Eli Agustina, S.Pd, M.Pd Kepala Sekolah SMA Islam As-Shofa dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Prestasi yang diperoleh siswa di sekolah ini sangat dihargai baik oleh guru maupun siswanya. Ya, dengan begitu siswa dituntut untuk menghargai prestasi yang diperoleh teman sekelas atau teman lain yang belajar di sekolah ini, baik prestasi di sekolah maupun prestasi lomba untuk mewakili sekolah ini”<sup>341</sup>.

Hal senada juga disampaikan oleh Anggie Fernando, siswa kelas XI IIS 2 SMA Islam As-Shofa yang kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Saya merasa senang dengan dimasukkannya saya ke sekolah ini oleh orang tua saya, karena sekolah ini sudah banyak sekali meraih gelar juara dari perwakilan salah satu siswa yang mengikuti perlombaan antar sekolah. Di sekolah ini siswa yang berprestasi diberi penghargaan khusus oleh pihak sekolah. Dengan begitu saya termotivasi untuk bisa mengikuti perlombaan antar sekolah supaya saya bisa membanggakan sekolah dan orang tua saya”<sup>342</sup>.

---

<sup>341</sup> Hasil wawancara dengan Eli Agustina, S.Pd, M.Pd Kepala Sekolah SMA Islam As-Shofa pada tanggal 18 September 2017.

<sup>342</sup> Hasil wawancara dengan Anggie Fernando, siswa kelas XI IIS 2 SMA Islam As-Shofa, pada tanggal 18 September 2017.

Berdasarkan hasil dari kedua wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa sifat menghargai prestasi sudah diterapkan di SMA Islam As-Shofa ini. Hal itu memberikan nilai plus bagi setiap siswa. Karena dengan adanya sifat menghargai prestasi dari pihak sekolah dan siswa yang lain, akan lebih memberikan semangat bagi siswa yang memiliki prestasi tersebut. Dengan begitu juga akan mendorong siswa yang lain untuk lebih menghargai hasil dari jerih payah teman mereka yang telah mendapatkan prestasi tersebut.

### 13. Bersahabat/Komunikatif (Kemendikbud 13)

Bersahabat atau komunikatif dideskripsikan sebagai tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian bagaimana sebenarnya akhlak yang baik maupun akhlak yang buruk dari karakter bersahabat/komunikatif bersumber dari dari al-Quran dan hadis Rasulullah saw didasari dengan iman dan takwa. Akhlak yang baik adalah tolong menolong dalam perbuatan kebajikan dan bertakwa kepada Allah. Sedangkan akhlak yang buruk adalah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Bersahabat atau komunikatif juga ditanamkan di SMA Islam As-Shofa. Hal ini terungkap dalam kutipan wawancara oleh Zidan Ananda P., salah satu siswa kelas XII IIS 2 SMA Islam As-Shofa yang kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Kami selalu berinteraksi secara baik dengan siswa lain ataupun guru di sekolah ini. Hal ini kami tunjukkan dengan cara saling menyapa saat berjumpa di jalan atau di lingkungan sekolah. Dengan begitu sifat harmonis di sekolah ini terjalin dengan baik. Ya, itu menurut saya sih...”<sup>343</sup>.

Hal senada juga disampaikan oleh Hanifah Hanum, siswi kelas XI IIS 2 SMA Islam As-Shofa dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

---

<sup>343</sup> Hasil wawancara dengan Zidan Ananda P., salah satu siswa kelas XII IIS 2 SMA Islam As-Shofa, pada tanggal 18 September 2017.

“Saya selalu berusaha untuk menyapa teman lain di sekolah ini. Ini menunjukkan sifat saya untuk menghormati siswa lain yang ada di sekolah ini supaya saya tidak dikatakan angkuh. Ya, namanya sesama siswa kan pasti suatu saat juga saling membutuhkan kan? Jadi saya ingin menjalis suasana yang harmonis dengan siswa yang lain”<sup>344</sup>.

Dari hasil kedua wawancara di atas dapat dikatakan bahwa bersahabat atau komunikatif sudah diterapkan di sekolah SMA Islam As-Shofa ini. Hal itu menunjukkan bahwa para siswa sudah berorientasi dengan baik dengan siswa lainnya ataupun dengan guru. Dengan begitu suasana harmonis sudah terjalin dengan baik di sekolah ini.

#### 14. Cinta damai (Kemendikbud 14)

Cinta damai merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Sementara itu, pengertian damai dalam Islam adalah suatu model alternatif dalam memecahkan setiap permasalahan yang dialami oleh seseorang dengan cara yang kreatif, yang bersumber dari ajaran-ajaran al-Qur’an dan Hadis. Sikap damai ini seyogyanya dimiliki oleh umat Islam agar nilai-nilai dalam *nash* terinternalisasi dalam hati dan akal pikiran mereka, di mana dari hal tersebut akan tercipta suatu kesadaran untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Ketika sikap damai ini telah terkonstruksi dalam hati dan pikiran umat Islam yang sekaligus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka dalam setiap aspek kehidupan akan jarang ditemukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan *nash*, tergantung sebagaimana besar kecilnya semua pihak yang terlibat, yaitu individu masing-masing, masyarakat, pemerintah untuk mengusahakan menuju tercapainya kedamaian itu sendiri.

---

<sup>344</sup> Hasil wawancara dengan Hanifah Hanum, siswi kelas XI IIS 2 SMA Islam As-Shofa, pada tanggal 18 September 2017.

Cinta damai juga ditanamkan di SMA Islam As-Shofa. Hal ini terungkap dalam kutipan wawancara oleh Syuhada Syafrudin siswa kelas XII IIS 1 SMA Islam As-Shofa yang kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Saya sering kali lihat teman sekelas dengan siswa kelas lainnya saling beradu mulut. Namun dalam pertengkaran tersebut tidak ada baku hantam antar siswa tersebut dan berakhir dengan damai dan tidak diperpanjang lagi masalah tersebut. Karena mereka sudah menyadari status mereka di sekolah ini adalah pelajar. Jadi mereka menghormati peraturan yang ada di sekolah ini”<sup>345</sup>.

Senada hasil wawancara tersebut, M. Daffa Kurniawan salah satu siswa kelas XII MIA 2 SMA Islam As-Shofa juga mengungkapkan hal sebagai berikut:

“Di setiap siswa ada masalah yang menjadi perdebatan bahkan sampai adu mulut antar siswa, tidak lama kemudian akan berakhir dengan damai atau saling memaafkan. Itu menurut saya patut dicontoh untuk siswa yang lainnya. Menyelesaikan masalah tidak harus beradu mulut atau berkelahi kan?”<sup>346</sup>.

Dari hasil kedua wawancara tersebut di atas dapat dikatakan bahwa sikap damai sudah ada atau sudah di ajarkan di sekolah SMA Islam As-Shofa ini. Ini ditunjukkan dari sikap setiap siswa yang setiap ada masalah selalu diselesaikan dengan damai dan masalah tersebut tidak diperpanjang lagi atau sudah tidak di bahas lagi di kemudian hari. Dengan begitu kenyamanan siswa lain yang belajar di sekolah ini akan lebih terjamin karena mereka bisa mengontrol emosi mereka saat ada masalah.

#### 15. Gemar membaca(Kemendikbud 15)

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi

---

<sup>345</sup> Hasil wawancara dengan Syuhada Syafrudin siswa kelas XII IIS 1 SMA Islam As-Shofa, pada tanggal 18 September 2017.

<sup>346</sup> Hasil wawancara dengan M. Daffa Kurniawan salah satu siswa kelas XII MIA 2 SMA Islam As-Shofa, pada tanggal 18 September 2017.

dirinya. Gemar membaca juga dapat dikatakan sikap rasa ingin meningkatkan pengetahuan dan pemahaman melalui gemar mencari informasi baru lewat bahan bacaan maupun mengajak masyarakat di lingkungan sekitarnya untuk memupuk perasaan gemar membaca ini. Dengan gemar membaca akan membiasakan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan pengetahuan yang lebih bagi dirinya.

Sebagaimana telah dikemukakan di muka, bahwa sikap gemar membaca ini ditumbuhkan melalui kegiatan *reading habit* (budaya baca). Kegiatan *reading habit* dilaksanakan dengan rasa sukacita yang tinggi, sehingga kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan positif yang harus terus dikembangkan, agar para siswa memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas.

Sikap gemar membaca tersebut ternyata berhasil membentuk karakter siswa untuk mengisi waktu luang mereka untuk selalu membaca. Hal itu terbukti dari kutipan wawancara M. Farhan, salah satu siswa kelas XII IIS 2 SMA Islam As-Shofa yang kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Setiap jam istirahat jika saya sudah selesai ngemil di kantin sekolah, saya langsung ke perpustakaan untuk membaca buku. Saya hobi membaca buku sudah dari kelas 1 semenjak guru yang mengajar menjelaskan betapa pentingnya membaca buku”<sup>347</sup>.

Hal tersebut senada dengan pendapat Tasya Nabila Capah, salah satu siswi kelas XI MIA 1 SMA Islam As-Shofa yang kutipan wawancraanya sebagai berikut:

“Saya sih kalau ada waktu luang atau jam kosong mengisi waktunya untuk membaca di perpustakaan atau di kelas buku pelajaran yang belum saya mengerti. Dengan begitu kan saya tidak perlu mencari guru untuk menjelaskannya”<sup>348</sup>.

Berdasarkan hasil dari kedua wawancara tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan gemar membaca sudah

---

<sup>347</sup> Hasil wawancara dengan M. Farhan, salah satu siswa kelas XII IIS 2 SMA Islam As-Shofa, pada tanggal 18 September 2017.

<sup>348</sup> Hasil wawancara dengan Tasya Nabila Capah, salah satu siswi kelas XI MIA 1 SMA Islam As-Shofa, pada tanggal 18 September 2017.

diajarkan kepada seluruh siswa yang ada di sekolah SMA Islam As-Shofa, dan terbukti gemar membaca dapat dikatakan sudah membudaya di antara para siswa di sekolah ini. Dengan kegiatan ini, juga dapat meningkatkan pengetahuan siswa yang ada di sekolah ini.

#### 16. Peduli lingkungan (Kemendikbud 16)

Sikap peduli terhadap lingkungan sudah senantiasa diterapkan oleh para siswa di SMA Islam As-Shofa. Hal ini bisa terlihat dari berbagai tindakan dan sikap sehari-hari, seperti memelihara menyiram bunga-bunga yang terpajang di luar kelas masing-masing, hal ini dilakukan setiap pagi. Selain itu juga terlihat dari pohon-pohon dan penghijauan yang tertata rapi dan asri, sehingga menimbulkan rasa kenyamanan dan kesejukan. Peserta didik juga dididik untuk selalu memiliki suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia, sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti, lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan disekitarnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari dan perilaku negatif dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Integritas ini pula yang senantiasa ditanamkan di SMA Islam As-Shofa, sehingga siswa memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik terhadap kehidupan dan lingkungan di sekitarnya. Kerusakan alam diakibatkan dari sudut pandang manusia yang antroposentris, memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Sehingga alam dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi hanya untuk memuaskan keinginan manusia.

Melihat realita yang ada di SMA Islam As-Shofa bahwa sikap peduli terhadap lingkungan merupakan sesuatu yang mutlak

untuk dilakukan. Hal ini sesuai hasil wawancara dari Maurin Diavernanda, siswa kelas XII MIA 2 SMA Islam As-Shofa yang mengungkapkan bahwa:

“Disetiap kelas siswa diberi jadwal piket setiap pagi yang bertugas membersihkan kelas dan halaman kelas. Hal ini bertujuan agar kelas terlihat selalu bersih dan halaman selalu tertata dengan rapi. Sehingga semua siswa akan merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam proses pembelajaran.”<sup>349</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Fadhil Aulia Rifqi, siswa kelas XII IIS 2 SMA Islam As-Shofa yang kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Peduli terhadap lingkungan adalah merupakan kewajiban kami (siswa). Sehingga setiap pagi ketika guru akan memulai pelajaran, terlihat bahwa kelas sudah bersih dan tidak ada sampah yang berserakan. Hal ini tentu saja akan membuat kami nyaman dan siap untuk menerima pelajaran dari guru.”<sup>350</sup>

Dari hasil kedua wawancara tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa Sikap peduli terhadap lingkungan memang sudah benar-benar diwujudkan dan diterapkan oleh guru dan siswa di SMA Islam As-Shofa dalam aktivitas sehari-hari.

#### 17. Peduli Sesama (Kemendikbud 17)

Kepedulian terhadap lingkungan dan peduli terhadap sesama adalah merupakan sikap dan tindakan yang baik dan terpuji, karena bagaimanapun manusia selalu hidup dan berdampingan dengan lingkungan. Menurut para Sosiolog bahwa manusia adalah makhluk “Homo Socius” artinya manusia pada dasarnya tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu sikap peduli sesama, kasih sayang dan empati harus ditanamkan pada diri siswa. Hal ini ditunjukkan dengan cara berbagi dan membantu siswa yang

---

<sup>349</sup> Hasil wawancara dengan Maurin Diavernanda, siswa kelas XII MIA 2 SMA Islam As-Shofa, pada tanggal 18 September 2017.

<sup>350</sup> Hasil wawancara dengan Fadhil Aulia Rifqi, siswa kelas XII IIS 2 SMA Islam As-Shofa, pada tanggal 18 September 2017.

kurang mampu, misalnya dengan cara pembiasaan melakukan tabungan amal sholeh disetiap kelas. Meskipun hal ini bukan suatu kewajiban, tetapi terlihat animo yang tinggi dari siswa untuk senantiasa berpartisipasi dalam kegiatan ini, karena dari tabungan amal sholeh ini banyak sekali siswa yang tidak mampu, anak yatim dan fakir miskin yang dapat terbantu secara materi. Dengan terbiasa membantu orang lain maka dari sinilah terbentuknya karakter peduli sesama.

Nilai karakter peduli terhadap sesama yang telah diwujudkan di SMA Islam As-Shofa ini, merupakan suatu sikap yang menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter sudah tertanam dengan baik dan benar. Diharapkan nilai-nilai ini terus tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk kegiatan serta menjadi ciri khas di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru.

Berdasarkan observasi peneliti, sikap lain yang ditunjukkan peserta didik dalam karakter peduli sesama adalah adanya rasa empati kepada teman untuk menolong dan membantu sesama, misalnya ketika ada siswa yang membawa motor ke sekolah dan ada juga yang tidak membawa motor, maka kebiasaan sikap yang ditunjukkan dari peserta didik ialah memberikan tumpangan kepada temannya untuk pulang bersama-sama.

Sikap peduli sesama tidak hanya dilakukan pada saat di sekolah saja, tetapi hendaknya diimplementasikan pula dalam kehidupan siswa di luar sekolah. Misalnya dengan cara siswa memberikan sebagian uang jajannya ketika melihat pengemis yang sedang meminta-minta. Walaupun sebenarnya memberikan uang kepada pengemis merupakan perbuatan yang dilarang pemerintah. Namun hal ini merupakan indikator bahwa telah terbentuk kepedulian siswa terhadap sesama. Selain itu siswa juga telah menunjukkan inisiatif untuk mencari dana untuk masyarakat yang membutuhkan, misalnya dengan cara memanfaatkan momen pada bulan Ramadhan untuk menggalang dana bantuan untuk korban bencana dan musibah lainnya, untuk penyandang penyakit kanker dan lain-lain. Langkah tersebut misalnya dilaksanakan pada acara

bazar dengan cara berjualan takjil. Dana yang mereka dapatkan akan didonasikan kepada masyarakat yang membutuhkan.

#### 18. Tanggung jawab (Kemendikbud 18)

Melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik dan ikhlas merupakan wujud dari sikap dan perilaku bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap sekolah, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Eli Agustina, S.Pd, M.Pd Kepala Sekolah SMA Islam As-Shofa Pekanbaru menjelaskan sebagai berikut:

“Tugas dan kewajiban guru bukan hanya “Transfer of Knowledge” yakni menyampaikan ilmu dan materi Pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah saja, akan tetapi bagaimana seorang guru mampu mengintegrasikan materi pelajaran tersebut dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan pembiasaan, bakat, minat serta contoh-contoh tauladan yang diperlihatkan oleh guru terhadap para siswa.”<sup>351</sup>

Selain dari hal-hal tersebut diatas, pembentukan karakter siswa yang bisa dilakukan dalam berbagai kegiatan ekstra kurikuler misalnya melalui kegiatan olah raga, seni dan kegiatan lainnya, termasuk kegiatan AKSI (Aplikasi Kegiatan Spiritual Islami). Seluruh kegiatan AKSI tersebut adalah merupakan ciri khas yang dikembangkan di SMA Islam As-Shofa, yang diharapkan dapat pula menjadi contoh bagi siswa di Sekolah Menengah Atas lain di Pekanbaru khususnya dan di Provinsi pada umumnya.

Sebenarnya nilai-nilai yang patut dilaksanakan bukan hanya rasa tanggung jawab saja, akan tetapi 18 pembentukan karakter yang telah diprogramkan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seperti yang telah diutarakan diatas, idealnya sudah menjadi suatu kewajiban yang harus ditanamkan, diterapkan dan diimplementasikan oleh seluruh pendidik dan peserta didik disetiap jenjang pendidikan yang ada di Indonesia.

---

<sup>351</sup> Hasil wawancara dengan Eli Agustina, S.Pd, M.Pd Kepala Sekolah SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, pada tanggal 17 Mei 2016,

Nilai tanggungjawab itu sendiri juga dapat terlihat dalam proses pembelajaran di kelas, sebagaimana diungkapkan oleh Fery Mulyadi, SH.I., Waka Bidang Keagamaan SMA Islam As-Shofa Pekanbaru sebagai berikut:

“Tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam bentuk Pekerjaan Rumah (PR), tujuannya adalah agar siswa senantiasa mengulangi pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah dan sekaligus sgar mereka bertanggungjawab mengerjakannya. Artinya tugas tersebut harus dikerjakan di rumah dan tidak boleh dikerjakan di sekolah. Ketika siswa tidak mengerjakannya maka ini berarti siswa tidak bertanggungjawab terhadap tugas yang telah dibebankan kepadanya, sikap seperti ini harus menjadi perhatian penting bagi seluruh majelis guru.”<sup>352</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya sikap tanggungjawab sudah di terapkan oleh para siswa di SMA Islam As-Shofa.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan pelaksanaan pembentukan karakter di SMA Islam As-Shofa yang merupakan pelaksanaan dari ke-18 nilai-nilai karakter dapat diringkas dalam sebuah tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Pembentukan Karakter di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru**

<b>Kemendikbud No.</b>	<b>Nilai/Inti Karakter</b>	<b>Deskripsi dari Kemendikbud</b>	<b>Pelaksanaan oleh SMA Islam As-Shofa</b>
01	religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	Melalui kegiatan peribadatan, shalat duha, Tadarrus Alqur'an, shalat berjamaah, shalat jum'at

<sup>352</sup> Hasil wawancara dengan Fery Mulyadi, SH.I Waka Bidang Keagamaan SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, pada tanggal 25 Mei 2016.

02	Kejujuran	perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	Jujur mengambil barang di koperasi, tidak mencontek pada saat ulangan harian maupun ujian semesteran.
03	Toleransi	sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	Perbedaan pendapat dalam berdiskusi di akui dan dihargai.
04	Disiplin	tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	Tidak terlambat masuk ke sekolah, melaksanakan jadwal tugas, membuang sampah pada tempatnya, tidak membuat kebisingan di kelas, memakai pakaian dengan rapi
05	Kerja keras	perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	Penanaman etos belajar keras untuk meraih yang dicita-citakan dan untuk menciptakan prestasi.
06	Kreatif	berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	Penanaman sikap dan kemampuan berfikir kreatif baik dalam proses belajar mengajar maupun pada

			ekstra kurikulum.
07	Mandiri	sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	Mengerjakan semua tugas individu yang diberikan tanpa meminta bantuan orang lain.
08	demokratis	cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	Memberikan kesempatan pada semua siswa untuk memilih hak dipilih dan memilih dalam setiap kepanitiaan dan kepengurusan OSIS.
09	rasa ingin tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.	Diimplementasikan melalui praktek-praktek dan penelitian di laboratorium untuk lomba-lomba karya ilmiah.
10	semangat kebangsaan	cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dari kelompoknya.	Melalui kegiatan rutin upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin. Petugas pengibar bendera dilaksanakan oleh para siswa secara bergantian. SMA Islam As-Shofa juga melaksanakan upacara pada hari besar nasional seperti Hari Pendidikan dan Hari Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus dan

			juga mengikuti serangkaian kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia seperti sepeda hias, karnaval mobil hias, lomba baris, gerak jalan dan kegiatan lainnya.
11	cinta tanah air	cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	Melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), siswa-siswi diwajibkan lambang Negara Indonesia serta wajib menghafalkan isi dan makna dari Pancasila. Selain itu juga pada pelajaran tersebut ditanamkan nilai-nilai semangat kebangsaan yang diambil dari keteladanan para pahlawan melalui kisah-kisah perjuangannya. Dari sisi keIslaman yang bisa dimunculkan adalah kisah para pahlawan muslim yang ikut berperang melawan penjajah demi kemerdekaan Indonesia.
12	menghargai	sikap dan tindakan	Setiap siswa yang

	prestasi	yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.	berprestasi, baik dalam pekerjaan maupun ekstrakurikuler diberi penghargaan dari pihak sekolah.
13	bersahabat/komunikatif	tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	Dalam pelaksanaan kegiatan rutin selalu diawali dengan 3S (senyum, sapa, salam).
14	cinta damai	sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.	Setiap perbedaan pendapat tidak sampai menjadi permusuhan, selalu diakhiri dengan perdamaian.
15	gemar membaca	kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	Kegiatan <i>reading habit</i> , memresentasikan artikel yang tugaskan oleh guru dan diskusikan di depan sesama temannya.
16	peduli lingkungan	sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	Membuang sampah pada tempat-tempat yang sudah disediakan sekolah, rutin melakukan kerja bakti kebersihan.
17	Peduli sesama	sikap dan tindakan yang selalu ingin	Berinisiatif menggalang dana

		memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	bantuan kepada penderita kanker, memberikan sebagian uang saku untuk bersedekah, melalui Tabungan Amal Saleh (TAS) dapat memberikan secara langsung uang yang dikumpulkan dari sebagian uang jajan dan merasakan sepenanggungan dan se penderitaan.
18	tanggung jawab	sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	Mengerjakan tugas dari guru sesuai yang telah ditentukan, berperan aktif dalam kelompok dan berani menanggung resiko atas perbuatan yang telah dilakukan.

Berdasarkan tabel tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ke 18 nilai-nilai karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah pada dasarnya telah tertanam dan tercermin dalam diri peserta didik melalui berbagai bentuk sikap dan perbuatan yang dilakukan setiap hari, baik dilakukan dilingkungan sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Karakter peserta didik sudah mencerminkan keinginan dari SMA Islam As-Shofa Pekanbaru yakni unggul dalam bidang *Ahklakul Karimah*.

### **E. Evaluasi dan Tindak Lanjut Sikap Peserta Didik**

Untuk melakukan evaluasi sejauhmana dan seberapa efektifkah pembentukan karakter yang telah ditanamkan kepada peserta didik di

Sekolah ? Untuk menjawab hal ini SMA Islam As-Shofa telah mempersiapkan satu buku penghubung yang berisi catatan tentang perilaku siswa selama di sekolah. Buku tersebut diisi oleh wali kelas setiap hari dan setiap satu kali dalam sebulan buku tersebut diberikan kepada siswa untuk dibawa pulang dan ditanda tangani oleh orangtua atau wali siswa. Sehingga dengan demikian orangtua atau wali siswa akan dapat mengetahui dan memantau perilaku anaknya selama berada di sekolah. Selain buku penghubung peserta didik juga diberikan buku pembentukan karakter untuk melihat sejauh mana perkembangan perilaku peserta didik serta mengukur kebiasaan-kebiasaan akhlakul karimah. Evaluasi dilakukan pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program.

Elli Agustina,S.Pd, M.Pd Kepala Sekolah SMA Islam As-Shofa Pekanbaru menjelaskan tentang evaluasi ini sebagai berikut:

“Tujuan utama buku penghubung adalah untuk mengetahui dan mengukur serta mengevaluasi, sejauhmana perilaku yang ditunjukkan oleh siswa di sekolah dan apa tindakan yang harus dilakukan jika siswa tidak berperilaku sebagaimana mestinya sesuai peraturan sekolah. Adapun hasil belajar tujuan utamanya adalah untuk mengetahui sejauhmana penguasaan peserta didik terhadap kemampuan kognitif siswa, sedangkan evaluasi sikap peserta didik yang ingin dilihat adalah perkembangan sikap (afektif) dari siswa.”<sup>353</sup>

Untuk itu kerjasama orangtua dengan pihak sekolah merupakan suatu hal yang tidak boleh diabaikan, karena melalui kerjasama yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula terhadap siswa, baik dalam aspek kognitif dan afektif maupun dalam aspek psikomotorik siswa. Mengutip Kerr dan Nelson dalam Anshari bahwa penilaian afektif harus diawasi secara terus menerus dan berkesinambungan, karena hal itu penting dilaksanakan terhadap perkembangan kemajuan peserta didik dalam rangka keberhasilan pelaksanaan intervensi perilaku setelah penilaian awal dan intervensi terhadap peserta didik.<sup>354</sup>

---

<sup>353</sup> Hasil wawancara dengan Eli Agustina,S.Pd, M.Pd Kepala Sekolah SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, pada tanggal 17 Mei 2016.

<sup>354</sup> Anshari. *Pemikiran Para Pendidik Muda*, SPs UIN Jakarta, Jakarta, 2012, hlm. 23.

Dalam UU No.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa “Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan”.

Salahuddin Anas menyatakan bahwa tujuan evaluasi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) untuk memperoleh data yang mendukung tingkat ketercapaian kompetensi dan tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, dan (2) untuk mengetahui tingkat efektivitas metode-metode pengajaran yang telah digunakan oleh pengajar.<sup>355</sup>

Evaluasi dampak dari pembentukan karakter membentuk karakter terhadap peserta didik sesungguhnya dilakukan dengan melalui evaluasi buku penghubung peserta didik. Ada empat komponen penilaian evaluasi yang diharapkan oleh SMA Islam As-Shofa Pekanbaru untuk mendapatkan informasi yang komprehensif tentang perilaku siswa sebagai berikut ;

*Pertama*, SMA Islam As-Shofa Pekanbaru membuat sebuah buku penghubung. Buku penghubung adalah sebuah buku yang berisikan tata tertib peraturan-peraturan peserta didik disertai dengan bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa. Dalam buku penghubung ini juga berisikan sanksi-sanksi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Agar ada tindak lanjut dari orang tua wali murid maka buku penghubung ini harus diketahui oleh wali murid dengan ada bukti sebuah tanda tangan dan dibaca orang tua wali murid. Kemudian buku penghubung ini akan ditindak lanjuti oleh pihak sekolah dalam hal ini oleh komite kedisiplinan (Komdis).

Buku penghubung tersebut merupakan sarana komunikasi antara guru dengan orangtua sekaligus perpanjangan tangan dari pihak sekolah dengan orangtua/wali siswa. Dengan adanya buku penghubung

---

<sup>355</sup> Salahuddin Anas dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 16.

tersebut diharapkan orang tua dapat mengetahui segala jenis pelanggaran yang dilakukan oleh anaknya saat berada di sekolah. Buku penghubung tersebut berisi tentang berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh siswa seperti keterlambatan masuk sekolah, ketidakhadiran, penggunaan pakaian seragam sesuai ketentuan, merokok, meminum minuman keras, dan obat-obat terlarang/narkoba, membawa buku dan majalah porno/kaset/CD/VCD/DVD terlarang, membawa senjata tajam, perkelahian, dan pelanggaran etik dan moral serta pelanggaran tata tertib sekolah lainnya

Orang tua/ wali siswa bukan hanya menandatangani buku penghubung tersebut, akan tetapi orang tua harus bisa diajak kerjasama dalam memperbaiki sikap yang dilanggar oleh siswa. Selain itu orang tua dapat pula menyampaikan masukan, kritik dan saran serta keluhan-keluhan yang dialami dan dirasakan oleh siswa dan orangtua.

*Kedua*, SMA Islam As-Shofa dalam melakukan evaluasi terhadap perilaku peserta didik dilaksanakan oleh Komdis (Komisi kedisiplinan). Komisi kedisiplinan ini dibentuk oleh kepala sekolah yang terdiri dari 5 orang anggota dari guru-guru. Tugas komisi kedisiplinan adalah untuk menindak lanjuti pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Komdis berhak menjatuhkan hukuman secara langsung ketika melihat pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh Komdis seperti razia kelas. Razia ini dilaksanakan untuk mengawasi setiap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa seperti yang telah dicontohkan pada poin pertama diatas sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

*Ketiga*, di SMA Islam As-Shofa penilaian evaluasi pelaksanaannya dibantu juga oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Tugas guru BK adalah memberikan layanan dan bimbingan dari aspek psikologis siswa. Selain itu guru BK juga bertanggungjawab mengontrol pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang bersifat berat maka tugas dari guru BK untuk melakukan konseling atau menenangkan perasaan mereka.

*Keempat*, di SMA Islam As-Shofa evaluasi terhadap perilaku peserta didik juga dilakukan oleh semua majelis guru dan wali kelas. Artinya jika guru melihat siswa melakukan pelanggaran yang sifatnya ringan, maka guru bertanggungjawab untuk menegur dan menindak lanjutinya. Baik pelanggaran yang terjadi didalam dan diluarkelas, maupun yang dilakukan didalam dan diluar sekolah.

Pada tabel berikut ini akan dipaparkan beberapa jenis pelanggaran beserta sanksi dan jumlah poin *punishment*;

**Tabel 4.2**  
**Jenis Pelanggaran dan Poin Sanksi Hukuman**

No	Jenis Pelanggaran Perilaku Siswa	Sanksi	Poin Sanksi
1	Berperilaku/bersikap tidak Islam (menghasut, mengadu domba, dll)	Berat/III	-15
2	Berkata kotor, mengejek nama orang tua sesama teman	Sedang/II	-5
3	Memakai tindak di bagian wajah atau tubuh lain bagi siswa perempuan	Berat/III	-15
4	Memakai tato dan/atau atribut yang tidak wajar dikenakan pelajar muslim	Berat/III	-20
5	Membentuk kelompok-kelompok (geng) yang dapat berpengaruh negatif bagi perkembangan, kepribadian, dan pendidikan	Berat/III	-15
6	Berduaan, bermesraan dan pacaran	Berat/III	-50
7	Siswa putra bersikap seperti perempuan atau sebaliknya	Sedang/II	-5
8	Melawan Kepala Sekolah, guru, karyawan dengan ancaman	Berat/III	-75
9	Melawan Kepala Sekolah, guru karyawan secara fisik	Berat/III	-100
10	Melalaikan tugas yang dipercayakan kepadanya (sebagai utusan atau delegasi)	Sedang/II	-10
	Jaja tidak membayar	Sedang/II	-15
	Memfitnah dan/atau mencemarkan nama baik Kepala Sekolah, guru, karyawan dan siswa/siswi	Berat/III	-50
	<b>Ketertiban Siswa</b>		
1	Mengotori (mencoret-coret) tembok, meja, kursi atau benda lain yang tidak semestinya	Berat/III	-15
2	Merusak atau mengambil barang milik sekolah atau orang lain	Berat/III	-65
3	Menggunakan dan/atau mencarger hp dan atau alat komunikasi lainnya pada saat kegiatan pembelajaran dan pengibadatan	Berat/III	-15
4	Membawa benda yang tidak ada kaitannya dengan proses belajar mengajar, kecuali ada izin dari sekolah (seperti binatang peliharaan, mainan, dll)	Berat/III	-15
5	Mekai sandal atau sepatu sandal ke sekolah pada waktu kegiatan belajar mengajar	Sedang/II	-10
6	Memakai topi, jaket, switer, rompi di dalam kelas	Sedang/II	-5
	<b>Rokok, Minuman dan Obat Terlarang/Narkoba</b>		
1	Membawa rokok ke sekolah	Berat/III	-50
2	Menghisap rokok	Berat/III	-75
3	Membawa obat, minuman terlarang dan narkoba	Berat/III	-100
4	Menggunakan obat/minuman terlarang, narkoba	Berat/III	-100
5	Mengedarkan/memperjual belikan obat/minuman terlarang, narkoba	Berat/III	-100
	<b>Buku, Majalah, Kaset, CD/VCD/DVD Terlarang</b>		

1	Membawa buku, majalah, kaset, CD/VCD/DVD, games, dan sejenisnya yang membuat konten terlarang	Berat/III	-65
2	Memperjual belikan buku, majalah, kaset, CD/VCD/DVD, games, dan sejenisnya yang membuat konten terlarang	Berat/III	-75
3	Menyimpan materi-materi terlarang (di HP, Laptop, dsb.	Berat/III	-75

Tabel diatas menunjukkan jenis pelanggaran berikut sanksi dan poin maksimal yang diberikan kepada siswa pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Secara umum ada tiga jenis pelanggaran, yakni pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat, dengan empat kategori pelanggaran yakni meliputi aspek perilaku siswa, aspek ketertiban siswa, aspek membawa rokok dan minuman serta obat-obat terlarang, dan aspek membawa buku, majalah CD/VCD/DVD.

Sejauh ini tingkat pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa di SMA Islam As-Shofa hanya pelanggaran yang berkategori ringan, misalnya pelanggaran kedisiplinan seperti siswa terlambat, pakaian tidak rapi, berbicara yang tidak pantas dan membolos. Hal ini membuktikan bahwa tata tertib sudah berjalan dengan efektif sekalipun dalam pelaksanaannya belum optimal.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, bahwa dari total siswa yang ada di SMA Islam Ash-Shofa hanya sebagian kecil saja yang melakukan pelanggaran. Mayoritas siswa patuh terhadap tata tertib peraturan sekolah. Artinya secara umum program yang dilaksanakan di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru terlihat sudah berjalan dengan baik.

“Keberhasilan sekolah hanya mungkin tercapai apabila didukung oleh seluruh komponen sekolah, seperti Kepala Sekolah, guru, karyawan, termasuk orsngtua dan seluruh siswa.”<sup>356</sup>

Selain dari keterlibatan seluruh komponen sekolah, sosialisasi terhadap peraturan dan tata tertib sekolah juga perlu dilakukan agar semua komponen sekolah memiliki persepsi yang sama dalam pembentukan karakter siswa.

---

<sup>356</sup> Hasil wawancara dengan Eli Agustina, S.Pd, M.Pd Kepala Sekolah SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, pada tanggal 17 Mei 2016.

## **F. Model Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam di SMA ISLAM AS-SHOFA Pekanbaru Riau**

Model pembentukan karakter dalam pendidikan Islam di SMA Islam As-Shofa disusun berdasarkan temuan-temuan penelitian baik yang sudah dikemukakan dalam Bab III dan awal Bab IV ini. Alasan merumuskan model dengan berdasarkan temuan penelitian pada SMA Islam As-Shofa, karena SMA Islam As-Shofa dinilai telah berhasil menanamkan nilai-nilai karakter yang diwujudkan oleh peserta didik melalui bentuk-bentuk perbuatan yang dilakukan baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Namun tidak semua nilai karakter yang terimplementasi dengan baik, masih saja ada kekurangan dalam pelaksanaannya, misalkan saja pada nilai disiplin masih ada saja peserta didik yang masih melanggar peraturan. Meskipun demikian, masyarakat menilai bahwa SMA Islam As-Shofa unggul dalam bidang *Akhlakul Karimah*. Hal inilah yang merupakan keunggulan SMA Islam As-Shofa dibandingkan dengan SMA-SMA lain yang ada di Kota Pekanbaru.

Sebelum merumuskan model pembentukan karakter tersebut, perlu dijelaskan terlebih dahulu antara pendidikan karakter dengan pembentukan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengerjakan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter juga dapat dipandang sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Jadi, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu : tingkah laku yang baik , jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi pra bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi

(usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang dipelajari). Selanjutnya, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan.

Sementara itu, pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya setiap orang tua berharap anaknya berkompeten dibidangnya dan berkarakter baik.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter siswa, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi karakter anak. Orang tua membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.

Pembentukan karakter siswa merupakan sesuatu yang sangat penting tetapi tidak mudah dilakukan, karena perlu dilakukan dalam proses yang lama dan berlangsung seumur hidup. Apalagi karakter itu tidak langsung dimiliki oleh anak sejak ia lahir akan tetapi karakter diperoleh melalui berbagai macam pengalaman di dalam hidupnya. Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan

budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pendidikan ke arah terbentuknya karakter para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter terpuji hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu.

Pembentukan karakter di SMA Islam As-Shofa lebih dititik beratkan melalui pelaksanaan PROGRAM AKSI sebagaimana telah dikemukakan di Bab III. Keunikan dari PROGRAM AKSI ini dapat dijadikan model bagi sekolah-sekolah lain dimana sekolah umum yang bukan sekolah agama ataupun pesantren dapat menanamkan karakter *Akhlakul Karimah* bahkan menjadi keunggulan dari SMA Islam As-Shofa.

Dalam kajian Psikologi Pendidikan Islam, pengertian karakter sama dengan akhlak. Al-Ghazali mengemukakan bahwa ada dua citra manusia yang berkaitan dengan persoalan akhlak, yakni *pertama* Citra lahiriah manusia, yang disebut dengan *khalq*, dan *kedua* citra batiniah yang disebut dengan *khuluq*. *Khalq* disini diartikan sebagai citra fisik manusia, sedangkan *khuluq* diartikan sebagai citra psikis manusia. Menurut Al-Ghazali, *khuluq* merupakan "suatu kondisi (*hay`ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dimana kondisi tersebut melahirkan aktivitas yang tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu." Pengertian yang hampir sama diungkapkan pula oleh Ibnu Maskawaih bahwa *khuluq* diartikan sebagai suatu kondisi (*hâl*) jiwa (*nafs*) yang menyebabkan suatu aktivitas dilakukan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.

Adapun faktor-faktor pembentukan karakter meliputi; faktor eksternal dan faktor internal

1. Faktor eksternal, berupa kebudayaan dan nilai

Kebudayaan yang tumbuh dan terus berkembang di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk dan mempengaruhi karakter. Demikian pula nilai-nilai yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang begitu cepat dan pesat dewasa ini, turut pula membangun karakter manusia. Artinya dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang tidak dapat dipisahkan dari faktor pengaruh eksternal seperti kebudayaan dan nilai-nilai yang ada disekitar kehidupan manusia. Disinilah letak tugas dan tanggungjawab orangtua di rumah serta guru di sekolah untuk senantiasa tanggap terhadap perkembangan kebudayaan dan nilai-nilai yang terjadi di masyarakat.

2. Faktor internal, berupa aktualisasi potensi

Karakter individu itu sendiri pada hakekatnya akan terlihat dari sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu setiap orang memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dengan keunikan karakter yang dimilikinya, maka seseorang akan mampu mengeksperikan apa yang menjadi kekuatannya. Proses aktualisasi potensi diri bagi individu harus mampu memilih dan memilah mana yang perlu diaktualisasikan dan mana yang perlu dikendalikan.

Kedua faktor pembentukan karakter tersebut sekalipun berbeda, tetapi tidak perlu dipertentangkan. Karena bagaimanapun kedua faktor tersebut tidak dapat dihindari oleh seseorang. Untuk itulah Pendidikan Islam yang dilakukan baik di rumah maupun di sekolah dan di tengah-tengah masyarakat harus mencakup proses transformasi kebudayaan-nilai dan aktualisasi potensi peserta didik yang dilandasi oleh agama dan norma-norma yang ada di masyarakat. Hal ini tentunya dilakukan dalam rangka menjadikan peserta didik ke arah *insan kamil*, yaitu manusia yang memiliki karakter yang kuat dan sempurna, yang tahu dan sadar akan dirinya sebagai makhluk Allah, yang mampu berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya

Untuk dapat membentuk karakter yang baik pada siswa, akan lebih cepat apabila dalam diri siswa yang bersangkutan sudah ada motif untuk belajar dan berubah menjadi baik. Pengertian motif atau motivasi tidak dapat dipisahkan dengan istilah kebutuhan atau need, yaitu suatu

keadaan di mana individu merasakan adanya kekurangan atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya. Maslow, menggunakan istilah kebutuhan (*need*) sebagai suatu kekurangan tertentu di dalam suatu organisme. Bagi manusia, istilah kebutuhan sudah mengandung arti yang lebih luas, tidak hanya bersifat fisiologis tetapi juga psikis. Jelas sekali bahwa hubungan antara motif, motivasi, drive dan kebutuhan (*need*) sangat erat dan sulit sekali dipisahkan. Walaupun keempat istilah tersebut ada variasi makna, namun keduanya termasuk kondisi yang mendorong individu melakukan sesuatu, kondisi itu disebut motivasi<sup>357</sup>.

Maslow mendasarkan teorinya tentang motivasi pada sebuah asumsi dasar bahwa manusia pada hakekatnya memiliki nilai intrinsik berupa kebaikan. ‘Baik‘ di sini diartikan dengan segenap potensi yang dimiliki manusia sejak lahir. Potensi atau fitrah dalam pandangan Islam adalah suatu bakat atau potensi kebaikan dan semua itu akan berarti setelah diaktualisasikan melalui pendidikan. Kemudian dalam pengembangan potensi dan aktualisasi sumber daya insani, berupa kebebasan untuk berbuat dan hidayah Allah, Allah membimbing manusia dengan agama Islam agar dapat berkembang menurut fitrahnya<sup>358</sup>.

Dengan adanya motivasi dalam belajar, maka peserta didik akan terpacu untuk terus menggali potensi yang ada di dalam dirinya dan mencapai hasil belajar yang maksimal seperti yang menjadi tujuannya. Menurut Hamzah, ada beberapa peran penting motivasi dalam belajar, antara lain:<sup>359</sup> (Hamzah 2006)

1. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma, maka anak tersebut akan berusaha mencari buku tabel matematika. Upaya untuk mencari buku tabel matematika itulah yang

---

<sup>357</sup> Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian 1*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 43-56.

<sup>358</sup> *Ibid.*

<sup>359</sup> *Ibid*, hlm. 27.

merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

2. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Dengan adanya motivasi, maka akan memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Sebagai contoh, seorang anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak dan berkat pengalaman dan bidang elektroniknya, radio tersebut dapat diperbaiki. Dari pengalaman itu, anak tersebut semakin termotivasi untuk belajar.

3. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Dalam hal ini, seseorang yang mempunyai motivasi dalam belajar menyebabkan orang itu akan tekun dalam belajar dengan harapan dapat memperoleh hasil yang baik. Sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki motivasi belajar, ia akan mudah terganggu dan tergoda untuk mengerjakan hal lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Maka pentingnya motivasi dalam belajar adalah untuk meningkatkan ketekunan belajar.

Di dalam Alquran terdapat salah satu ayat yang mengisyarakan tentang motivasi, yaitu pada Quran Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang arti ayat tersebut sebagai berikut:

*‘Hai orang-orang beriman apabila karnu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalarn majlis”, Maka lapangkanlah niscahnya Allah akan memberi kelapangan untukkmu. dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu“, maka berdirilah. Niscahnya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuanbeberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.<sup>360</sup>

Ayat Alquran di atas memotivasi manusia untuk selalu menuntut ilmu, mengembangkan diri dan mengoptimalkan potensi diri yang dimiliki. Karena dengan ilmu yang kita miliki inilah, manusia mendapat kedudukan yang mulia disisi Allah. Dengan adanya sifat

---

<sup>360</sup> Depatemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2005) 05. ai-Mujadalah 11.

manusia yang selalu ingin tahu dan mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya menjadikan peradaban manusia semakin maju.

Sigmund Freud sebagai salah seorang pemikir kreatif memiliki pandangan tentang pemahaman agama, bahwa agama dalam pandangan Freud disamping sebagai obsesi, ia juga memandang agama sebagai pemenuhan keinginan dan bahkan agama sebagai khayalan (*illusion*). Oleh karena itu menurut Freud, agama harus dimengerti secara dinamis khususnya dalam kerangka perkembangan kepribadian. Dalam bidang Psikoanalisis Freud mengemukakan tiga gagasan sebagai berikut ;

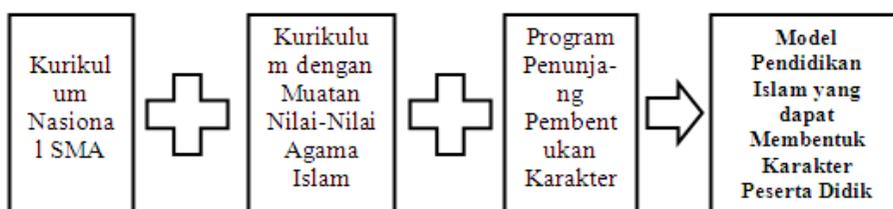
*Pertama*, bahwa perilaku manusia memiliki dua dimensi yaitu arti lahiriah (*surface meaning*) yang jelas tampak dan arti terdalam (*depth meaning*) yang kerap tersembunyi tidak disadari. Artinya bahwa “perbuatan dan perasaan manusia dapat ditentukan oleh motivasi yang tidak disadari”, yang tersembunyi itu sama penting dengan arti yang tampak, dan kerap lebih menentukan perilaku manusia. Misalnya seseorang salah dalam berucap, hal itu bisa saja karena seseorang itu berada dalam kondisi lelah dan kurang konsentrasi, akan tetapi secara psikoanalisis perbuatan salah mengucapkan sesuatu itu juga harus dimengerti dalam arti yang lebih dalam.

*Kedua*, menurut Freud “Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti ada faktor penyebab yang mendahuluinya.” Maka untuk mengetahui dan mengerti suatu perilaku tertentu dituntut pencarian perilaku yang mendahului yang memberi arti pada perilaku yang terjadi. Membeberkan arti itu merupakan tujuan utama psikoanalisis ala Freud. Dengan demikian terlihat bahwa orientasi psikologi Freud adalah merujuk ke masa lampau, artinya perilaku pada masa kanak-kanak seharusnya mendapat perhatian yang lebih serius bagi setiap orang karena perilaku tersebut merupakan pola awal untuk perilaku selanjutnya.

*Ketiga*, Freud menyatakan bahwa “Kekuatan emosi seseorang mampu menggerakkan setiap perilaku.” Kata kunci disini adalah kata “emosional” yang berlandaskan pada prinsip bahwa kepribadian itu dinamis. Freud memberi penekanan besar kepada dorongan naluriah, yang muncul tak terkendali (*impulsive*) dan nafsu dalam kepribadian.

Nafsu tersebut menuntut pemuasan perilaku dengan cara yang diterima maupun dalam cara yang tidak diterima. Dengan demikian, Perilaku khusus tersebut harus dimengerti sebagai pemecahan konflik antara diri manusia apa adanya (*libido*) dan segala kekuatan sosial yang hendak menjinakkannya.

Berdasarkan pembahasan di atas dan temuan penelitian, maka dapat dinyatakan bahwa model Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam di SMA ISLAM AS-SHOFA, seperti yang dilakukan di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru merupakan campuran antara kurikulum SMA nasional pada umumnya, ditambah kurikulum yang bermuatan nilai-nilai agama Islam ditambah lagi dengan program penunjang kurikulum yang berpotensi membentuk karakter peserta didik. Di SMA ISLAM AS-SHOFA program penunjang kurikulum ini adalah adalah program AKSI, kegiatan *Reading Habbit* (Budaya Baca), kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan rutin Islami. Model pendidikan Islam yang dapat membentuk karakter peserta didik ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 4.1 Model Pendidikan Islam yang dapat Membentuk Karakter Peserta Didik**

Berdasarkan gambar di atas, maka komponen-komponen model pendidikan Islam yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kurikulum Nasional SMA

Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari kata *curir* artinya berlari dan *curere* artinya tempat berpacu. Pada masa Yunani kuno kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pengerian kurikulum menurut istilah diartikan sebagai tempat berpacu atau

tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish*.<sup>361</sup> Artinya kurikulum merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan, atau dengan kata lain dapat diartikan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus di tempuh oleh peserta didik dari awal sampai akhir program pembelajaran untuk memperoleh suatu penghargaan, yakni dalam bentuk ijazah.<sup>362</sup>

Ijazah merupakan gambaran tentang kemampuan siswa yang telah berhasil menguasai sejumlah mata pelajaran/bidang studi sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kemampuan tersebut tercermin dalam nilai setiap mata pelajaran yang terkandung dalam ijazah tersebut. Siswa yang belum memiliki kemampuan atau belum memperoleh nilai berdasarkan standar tertentu tidak akan mendapatkan ijazah.<sup>363</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum secara eksplisit memiliki tiga komponen dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu; tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara atau metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan KBM.<sup>364</sup> Dari ketiga komponen tersebut yakni tujuan, isi, dan bahan pelajaran diharapkan mampu menciptakan proses belajar mengajar yang baik dan dapat menjadi salah satu upaya dalam pembentukan karakter.

Meskipun secara eksplisit evaluasi tidak disebutkan sebagai salah satu komponen kurikulum, namun frase cara yang digunakan dalam pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, namun secara implisit termasuk didalamnya evaluasi.

---

<sup>361</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran.....op.cit*, hlm.3.

<sup>362</sup> Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm.2.

<sup>363</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...op.cit*, hlm.4.

<sup>364</sup> Syafruddin Nurdin, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Ciputat Press Group, Ciputat, 2010, hlm.75.

Setiap komponen didalam kurikulum menurut Tambunan memiliki keterkaitan fungsi dan peranan tertentu. Artinya bahwa setiap komponen yang saling terkait tersebut memiliki satu tujuan pendidikan yang juga menjadi tujuan kurikulum. Komponen tersebut terbagi menjadi empat yakni, tujuan, isi, metode atau teknik penyampaian dalam proses belajar mengajar, dan evaluasi program kurikulum.<sup>365</sup>

Menurut para ahli teori kurikulum bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal, akan tetapi didalamnya juga termasuk kegiatan yang tidak formal.<sup>366</sup>

Dari beberapa definisi kurikulum seperti tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai standard yang telah ditetapkan oleh pemerintah di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah. Untuk melengkapi kurikulum formal idealnya setiap sekolah memiliki pula kurikulum tidak formal, yakni terdiri atas aktivitas-aktivitas yang juga direncanakan akan tetapi tidak berkaitan langsung dengan pelajaran akademis di kelas sesuai kebutuhan masing-masing sekolah.<sup>367</sup>

Secara terminologi, Ishak membagi istilah pengertian kurikulum menjadi dua macam yakni, kurikulum menurut pandangan lama dan kurikulum dalam pandangan baru.<sup>368</sup> Menurut pandangan lama kurikulum dimaknai sebagai kurikulum yang sempit yakni hanya rencana pengajaran yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran. Kurikulum dianggap sebagai hasil pendidikan yang harus dicapai oleh peserta didik. Sedangkan menurut pandangan

---

<sup>365</sup> Menanti T. Tambunan, dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II, *Kurikulum Untuk Abad Ke-21*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1994, hlm.332.

<sup>366</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm.5.

<sup>367</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1999, hlm.6.

<sup>368</sup> Baego Ishak, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Teknik*, Yayasan Ahkam, Ujung Pandang, 1998, hlm.4-12.

baru kurikulum dipandang memiliki arti yang lebih luas, yakni seluruh pengalaman yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah atau guru sebagai tujuan, nilai-nilai atau hasil pendidikan yang ingin dicapai.

Pengertian seperti tersebut diatas menunjukkan bahwa kurikulum memiliki dua pengertian. Pertama kurikulum dalam arti sempit menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang berisikan materi-materi pelajaran dan ilmu pengetahuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Dengan materi-materi tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh ijazah dalam pendidikannya. Kedua, kurikulum dalam arti luas yakni menyangkut tentang segala bentuk pengalaman yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah sebagai tujuan untuk mencapai nilai-nilai tertentu, yang dialami peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Lebih lanjut tafsiran tentang kurikulum dikemukakan oleh Hamalik.<sup>369</sup> *Pertama*, kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. *Kedua*, kurikulum sebagai rencana pembelajaran yang berisikan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. *Ketiga*, kurikulum sebagai pengalaman belajar menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Artinya semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum. Untuk itulah pemerintah telah mengkaji dan menetapkan kurikulum yang sama untuk setiap jenjang dan jenis pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar output dari manapun di seluruh Indonesia mendapatkan pengakuan yang sama

---

<sup>369</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm.16-18.

Struktur kurikulum nasional SMA terdiri atas Kelompok mata pelajaran Wajib dan Mata pelajaran Pilihan. Mata pelajaran wajib sebanyak 9 (Sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 18 jam per minggu. Konten kurikulum (Kompetensi Inti/KI dan Kompetensi Dasar/KD) serta kemasan konten serta label konten (mata pelajaran) untuk mata pelajaran wajib bagi SMA adalah sama. Struktur ini menempatkan prinsip bahwa peserta didik adalah subjek dalam belajar dan mereka memiliki hak untuk memilih sesuai dengan minatnya.

Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik serta pilihan akademik. Mata pelajaran pilihan ini memberikan corak kepada fungsi satuan pendidikan dan di dalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Beban belajar di SMA untuk Kelas X, XI, dan XII masing-masing 43 jam belajar per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit. Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah kelompok mata pelajaran wajib sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah**

Kelompok Wajib	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Belajar Per Minggu		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1	Pendidikan Agama	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Matematika	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2
7	Seni Budaya	2	2	2
8	Prakarya	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, olahraga dan Kesehatan	2	2	2
Jumlah jam pelajaran kelompok wajib/minggu	23		23	23
Jumlah jam pelajaran Kelompok mata pelajaran akademik/minggu	20		20	20

Kompetensi Dasar mata pelajaran wajib memberikan kemampuan dasar bagi tamatan Pendidikan Menengah yang belajar di SMA. Bagi mereka yang memilih SMA tersedia pilihan kelompok peminatan (sebagai ganti jurusan) dan pilihan antar kelompok peminatan dan bebas. Nama Kelompok Peminatan digunakan karena memiliki keterbukaan untuk belajar di luar kelompok tersebut sedangkan nama jurusan memiliki konotasi terbatas pada apa yang tersedia pada jurusan tersebut dan tidak boleh mengambil mata pelajaran di luar jurusan.

Struktur Kelompok Peminatan Akademik (SMA) memberikan keleluasaan bagi peserta didik sebagai subjek tetapi juga berdasarkan pandangan bahwa semua disiplin ilmu adalah sama dalam kedudukannya. Nama kelompok minat diubah dari IPA, IPS dan Bahasa menjadi Matematika dan Sains, Sosial, dan Bahasa. Nama-nama ini tidak diartikan sebagai nama kelompok disiplin ilmu karena adanya berbagai pertentangan filosofis pengelompokan disiplin ilmu. Berdasarkan filosofi rekonstruksi sosial maka nama organisasi kurikulum tidak terikat pada nama disiplin ilmu. Tabel di bawah adalah mata pelajaran peminatan dan mata pelajaran pilihan (pendalaman minat dan lintas minat).

**Tabel 4.4**  
**Pelajaran Peminatan dan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum SMA**

Kelompok Wajib	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Belajar Per Minggu		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
		23	23	23
Pemintasan Matematika dan Sains I	Matematika	3	4	4
	Biologi	3	4	4
	Fisika	3	4	4
	Kimia	3	4	4
Peminatan Sosial II	Geografi	3	4	4
	Sejarah	3	4	4
	Sosialisasi dan Antropologi	3	4	4

	Ekonomi	3	4	4
Peminatan Bahasa III				
	Bahas dan Sastra Indonesia	3	4	4
	Bahasa dan Strata Inggris	3	4	4
	Bahasa dan Strata Asing Lainnya	3	4	4
	Sosiologi dan Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan				
	Pilihan Pendalaman Minat atau Lintas Minat	6	4	4
Jumlah Jam Pelajaran yang Tersedia		73	75	75
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh		41	43	43

Kurikulum yang diuraikan di atas merupakan kurikulum SMA tahun 2013 yang diperbaiki tahun 2015/2016 yang berlaku secara nasional. Semua SMA di Indonesia, termasuk SMA Islam As-Shofa wajib untuk melaksanakan kurikulum di atas.

## 2. Kurikulum dengan Muatan Nilai-Nilai Islami

Menurut Nata<sup>370</sup> kurikulum dalam pandangan Islam lebih cenderung sebagai susunan mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik dan pengertian kurikulum dalam Islam bersifat tradisional. Yaitu, *pertama* sebagai program studi yang harus dipelajari. *Kedua*, sebagai konten data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas yang memungkinkan timbulnya prose belajar mengajar (pembelajaran). *Ketiga*, sebagai program kegiatan yang direncanakan dalam proses pembelajaran. *Keempat*, sebagai hasil belajar yang menjadi seperangkat tujuan untuk memperoleh hasil tertentu. *Kelima*, sebagai reproduksi kultural dalam transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat. *Keenam*, sebagai

<sup>370</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm.123.

produksi seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan sebelumnya.

Selanjutnya Nata juga mengartikan kurikulum yang bersifat modern.<sup>371</sup> Ada tiga pengertian kurikulum yang dikemukakan Nata, *Pertama*, kurikulum bukan hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua pengalaman yang secara nyata terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah. *Kedua*, kurikulum adalah sejumlah pengalaman-pengalaman pendidikan, meliputi sosial, budaya, olahraga, dan seni yang diselenggarakan oleh sekolah baik di dalam maupun di luar sekolah *Ketiga*, kurikulum adalah sejumlah pengalaman-pengalaman pendidikan seperti poin kedua diatas dimaksudkan untuk membekali peserta didik dapat berkembang dalam berbagai aspek, seperti intelektual, sosial, karakter dan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan.

Di SMA Islam As-Shofa pada dasarnya diterapkan upaya perwujudan dua tipe kurikulum, yaitu kurikulum ideal dan kurikulum aktual. Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang dicita-citakan, yang masih berbentuk ideal, teks, dan belum dilaksanakan. Sedangkan kurikulum aktual merupakan kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui kurikulum diharapkan akan terwujud keberhasilan proses pembelajaran, sehingga dapat dilihat sejauh mana kesenjangan antara kurikulum ideal dan kurikulum aktual sebagai bahan evaluasi bagi sekolah.<sup>372</sup>

Untuk mencapai proses pembelajaran yang diinginkan, bukan hanya kurikulum ideal dan kurikulum aktual saja yang harus diperhatikan, akan tetapi kurikulum tersembunyi atau Hidden Curriculum sebagai pelengkap memiliki peran dalam menentukan sikap seorang siswa serta tentunya akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu semakin besar tingkat kesenjangan antar kedua jenis kurikulum, maka semakin besar tingkat ketidak berhasilan proses pembelajaran yang diharapkan. Sebaliknya semakin kecil tingkat kesenjangan antara

---

<sup>371</sup> *Ibid*, hlm.125.

<sup>372</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum.....op.cit*, hlm.281.

keduanya, diprediksi semakin besar tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Ada satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa antara kurikulum ideal dan kurikulum aktual selalu ada kesenjangan, artinya tidak mungkin dalam proses pembelajaran dapat terlaksana sepenuhnya sebagaimana yang diharapkan, tetapi tingkat kesenjangan itu harus diusahakan sekecil mungkin.

Tabel-tabel berikut ini merupakan model kurikulum yang dapat diterapkan dalam SMA Islam yang dapat membentuk karakter peserta didik.

**Tabel 4.5**

**Struktur Kurikulum 2013 Peminatan Ilmu-Ilmu Alam Kelas X**

NO	MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU	
		Semester I	Semester II
<b>Kelompok A</b>			
1	Pendidikan Agama Islam		
	a. Al-Qur'an Hadits	2	2
	a. Aqidah Akhlak	2**)	2**)
	b. Fiqih	2	2
	c. Sejarah Kebudayaan Islam	2**)	2**)
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2
3	Bahasa Indonesia	2	2
4	Bahasa Arab	4	4
5	Matematika	4	4
6	Sejarah Indonesia	4	4
7	Bahasa Inggris	4	4
<b>Kelompok B (Wajib)</b>		<b>26</b>	<b>26</b>
1	Seni Budaya	2	2
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3*)	3*)
3	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2
<b>Kelompok A dan B Perminggu</b>		<b>32</b>	<b>32</b>
<b>Kelompok C (Permintaan)</b>			
Permintaan Matematika dan Ilmu-Ilmu Alam			
1	Matematika	3	
2	Biologi	3	3
3	Fisika	3	3
4	Kimia	3	3
Mata pelajaran pilihan dan pengalaman minat		3	3
Pilihan lintas minat atau pendalaman minat		4***)	4***)
Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh perminggu		48	48

Keterangan : \*) Satu jam teori

- \*\*\*) Satu jam tugas terstruktur  
 \*\*\*) Bahasa Jepang dan Tahfidz

**Tabel 4.6****Struktur Kurikulum 2013 Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial Kelas X**

NO	MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU	
		Semester I	Semester II
<b>Kelompok A</b>			
1	Pendidikan Agama Islam		
	a. Al-Qur'an Hadits	2	2
	b. Aqidah Akhlak	2*)	2*)
	c. Fiqih	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2*)	2*)
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2
3	Bahasa Indonesia	2	2
4	Bahasa Arab	4	4
5	Matematika	4	4
6	Sejarah Indonesia	4	4
7	Bahasa Inggris	4	4
<b>Kelompok B (Wajib)</b>		<b>26</b>	<b>26</b>
1	Seni Budaya	2	2
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3*)	3*)
3	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2
<b>Kelompok A dan B Perminggu</b>		<b>32</b>	<b>32</b>
<b>Kelompok C (Permintaan)</b>			
Permintaan Matematika dan Ilmu-Ilmu Alam			
1	Geografi	3	
2	Sejarah	3	3
3	Sosiologi	3	3
4	Ekonomi	3	3
Mata pelajaran pilihan dan pengalaman minat		3	3
Pilihan lintas minat atau pendalaman minat		3***)	3***)
Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh perminggu		48	48

Keterangan : \*) Satu jam teori

\*\*) Satu jam tugas terstruktur

\*\*\*) Bahasa Jepang dan Tahfidz

**Tabel 4.7****Struktur Kurikulum 2013 IPA dan IPS Kelas XI, XII**

NO	MATA PELAJARAN	KELAS XI				KELAS XII			
		MP	BS NP	MP	BS	M P	BS NP	MP	BS NP
1	Pendidikan Agama Islam	3	2	3	2	3	2	3	2
2	Bahasa Arab	3	0	3	0	3	0	3	0
3	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	2	2
4	Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4	4	4	4	4	4	4
5	Bahasa Inggris	4	4	4	4	5	4	5	4
6	Matematika	5	4	4	4	6	4	6	4
7	Bahasa Jepang	2	2	2	0	2	2	0	2
8	Fisika	4	4	0	0	6	4	0	0
9	Kimia	4	4	0	0	5	4	0	0
10	Biologi	4	4	0	0	5	4	0	0
11	Ekonomi/Akuntansi	0	0	5	4	0	0	5	4
12	Sejarah	1	1	3	3	1	1	4	3
13	Sosiologi	0	0	3	3	0	0	4	3
14	Geografi	0	0	3	3	0	0	4	3
15	Seni Budaya	1+1	2	1+1	1+1	0	0	0	0
16	Penjaskes	2	2	2	2	2	2	2	2
	Teknologi	1	0	1	1	0	0	0	0
	BK	1	0	1	1	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>		43	37	43	37	42	37	42	37

Sejumlah mata pelajaran yang merupakan program pembinaan kepada peserta didik dilaksanakan 40 menit pada awal pembelajaran, adalah;

a. Al-Qur'an-Hadits

Materi Al-Qur'an sesuai dengan tingkatannya, dengan penekanan pada:

- 1) Praktik kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil
- 2) Praktik kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan materi bacaan yang ditentukan.

b. Aqidah Akhlak

Materi Aqidah dengan penekanan pada :

- 1) Kemampuan menunjukkan akhlak serta sikap dan perilaku yang baik dalam pergaulan antar sesama peserta didik
  - 2) Kemampuan menunjukkan akhlak yang baik terhadap orang tua dan guru.
- c. Fiqih
- Materi Fiqih dengan penekanan pada :
- 1) Kemampuan melaksanakan shalat tepat pada waktunya
  - 2) Menghayati pentingnya melaksanakan shalat dengan baik dan benar
  - 3) Kemampuan menjadi muazin, imam shalat, memimpin dzikir dan doa
  - 4) Kemampuan melaksanakan ibadah-ibadah sunat lainnya
- d. PKn dan Bahasa Indonesia
- Materi PKn, dengan penekanan pada :
- 1) Kemampuan menghormati dan menghargai pendapat orang lain sesuai norma bangsa Indonesia.
  - 2) Kemampuan untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapat di muka umums
  - 3) Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik
  - 4) Kemampuan memberikan kritik dan saran

Dengan demikian dapat disimpulkan kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami mestilah sejalan dan terintegrasi serta merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum formal yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Artinya kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami seharusnya menjadi sesuatu yang terimplementasi dalam sikap dan perilaku serta kehidupan peserta didik, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Perilaku tersebut didapatkan oleh peserta didik dari tauladan guru melalui apa yang didengarnya, apa dilihat dan apa yang dirasakannya. Sehingga kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami tersebut mampu memberikan pengaruh nilai dalam sikap, perilaku dan persepsi peserta didik.<sup>373</sup>

---

<sup>373</sup> Allan A. Glattrohn, *Curriculum Leadership*, Scott Foresman and Company, Illions, 1987, hlm.20.

Menurut Nasution, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan agar kurikulum tidak hanya sebagai pedoman tertulis semata bagi guru, akan tetapi dapat disajikan dengan baik dan benar berupa pengetahuan dan pengalaman bagi peserta didik.<sup>374</sup> *pertama*, Guru harus memiliki kemampuan menganalisis setiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang tertera didalam kurikulum serta memberikan pengayaan terhadap topik yang akan diajarkan. *Kedua*, Sebelum masuk kelas guru harus memiliki persiapan dengan membuat Rencana Program Pengajaran (RPP) berdasarkan pedoman instruksional kurikulum, baik instruksional umum maupun instruksional khusus. Hal ini dimaksudkan agar bahan pelajaran dapat disajikan kepada siswa dengan baik dan sempurna sebagai wujud dari tanggungjawab guru.

Menurut pandangan Hilda dalam Abdullah<sup>375</sup> bahwa *curriculum is a plan for learning*, maknanya adalah semua aktivitas serta pengalaman siswa di sekolah seharusnya direncanakan agar menjadi kurikulum. Sebagai contoh dapat dikatakan bahwa suasana kelas yang nyaman dan bersih, peralatan belajar yang lengkap serta fasilitas yang tertata dengan baik akan sangat berpengaruh terhadap terhadap proses pembelajaran. Demikian pula kompetensi yang dimiliki oleh guru, baik kompetensi paedagogik maupun kompetensi sosial dan lainnya akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pembentukan karakter siswa.

Menurut Martin kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami bukanlah sesuatu yang hanya ditemukan, salah satu harus pergi mencari untuk itu,<sup>376</sup> artinya seseorang harus mencari sesuatu yang tersembunyi dalam artian harus tahu apa yang dipelajari sebagai hasil dari praktek-praktek, prosedur, aturan, hubungan, struktur, dan sifat fisik yang diberikan. Hal ini misalnya dapat dimulai dengan mencari berkas dan sumber-sumber pembelajaran serta memastikan agar mereka dapat menelusuri dan menganalisis kembali apa yang

---

<sup>374</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran..... op.cit*, hlm.2.

<sup>375</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum.....op.cit*, hlm.10.

<sup>376</sup> Jane R. Martin, "What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One?," *Curriculum Inquiry*, Vol. 6, No. 2, 1976, hlm.139.

mereka hasilkan. Salah satu konsekuensi dari keberadaan kurikulum tersembunyi adalah interaksi pendidik dan peserta didik dalam menemukan bagaimana bentuk kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami yang harus senantiasa terimplementasi dalam sikap dan perilaku siswa di sekolah

Arifin menjelaskan bahwa kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami itu adalah segala sesuatu yang mempengaruhi peserta didik yang berkaitan dengan perilaku positif ketika sedang mempelajari sesuatu”.<sup>377</sup> Pengaruh itu sendiri bisa berasal dari teman atau sesama peserta didik, dari kepala sekolah dan guru, serta lingkungan sekolah, bahkan boleh jadi disebabkan karena pengaruh suasana pembelajaran di kelas. Kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami ini terjadi ketika berlangsungnya kurikulum ideal atau dalam kurikulum nyata, Kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami ini sangat kompleks, sukar diketahui dan dinilai. Hal senada juga disampaikan Sanjaya bahwa kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>378</sup>

Menurut Sanjaya kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami memiliki tiga dimensi yaitu,<sup>379</sup> *pertama* kurikulum tersebut menunjukkan hubungan antar dan inter sekolah, seperti hubungan interaksi kepala sekolah dengan guru dan serta hubungan dengan orangtua dan masyarakat, *kedua* kurikulum tersebut menjelaskan keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran, baik di dalam kelas/sekolah maupun di luar kelas/sekolah, *ketiga* kurikulum tersebut mencakup berbagai perbedaan dalam kaitannya dengan fungsi sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami seperti yang telah dikemukakan diatas, yakni semua aktivitas yang dilaksanakan oleh sekolah baik didalam

---

<sup>377</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm.7.

<sup>378</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran.....op.cit*, hlm.27.

<sup>379</sup> *Ibid*, hlm.26.

maupun diluar sekolah yang dilandasi dan berisi nilai-nilai keislaman yang sifatnya memberikan dampak positif berupa nilai, perilaku, dan pengaruh yang tidak direncanakan dari sebelumnya di dalam kurikulum tertulis atau formal. Artinya apa yang ditunjukkan oleh guru kepada peserta didik idealnya menjadi perilaku yang patut dicontoh dalam perkembangan karakternya, seperti sikap, tutur kata, tingkah laku, gaya bahasa, penampilan, cara mengajar dan lain sebagainya.

Kehadiran dan eksistensi kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami, khususnya seperti yang telah diterapkan di SMA Islam As-Shofa memang dirasakan sangat mendukung dan mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta sikap dan kepribadian siswa. Terlebih lagi hal ini sangat dirasakan dapat mendukung pelaksanaan kurikulum formal dan aktual yang telah ditetapkan oleh pemerintah. .

Kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami sebagai konsep merupakan sesuatu yang tidak sengaja di ajarkan dan dipelajari bersamaan dengan kurikulum formal, karena hal ini lebih kepada pembentukan karakter secara tidak langsung yang diperlihatkan oleh guru melalui interaksi, baik didalam maupun diluar sekolah.<sup>380</sup>

Tentunya diharapkan kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami haruslah lebih fleksibel dalam artian mampu mengikuti perubahan dan perkembangan yang terjadi di tengah-tengah. Selain harus fleksibel tetapi juga harus elastis, dalam arti harus sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat serta sesuai pada saat dan tempat tertentu.<sup>381</sup>

Untuk itulah dalam proses pembelajaran, dibutuhkan peranan seorang guru. Menurut Sukmadinata tentang pengembangan kurikulum.<sup>382</sup> Ada dua prinsip dalam pengembangan kurikulum

---

<sup>380</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Kencana Prenada Group, Jakarta, 2012, hlm.134.

<sup>381</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm.133.

<sup>382</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm.150-151.

bermuatan nilai-nilai Islami yakni, prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum terbagi menjadi menjadi lima;

*Pertama* prinsip relevansi, maksudnya adalah kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami haruslah relevan dengan tuntutan, kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Atau dengana kata laik kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami harus mampu memotivasi peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang baik.

*Kedua* prinsip kontinuitas, maksudnya adalah dalam proses pembelajaran harus ada kesinambungan perkembangan serta pengalaman yang tidak terputus yang dialami dan dirasakan oleh peserta didik, sehingga akan memberikan makna yang mendalam serta memberikan dampak positif bagi tujuan pembelajaran.

*Ketiga* prinsip praktis, maksudnya kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami sangat simpel dan mudah diwujudkan, tanpa mengeluarkan dana yang besar dan peralatan yang banyak. Artinya semua fasilitas yang tersedia di sekolah bisa dijadikan instrument dalam penyampaian kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Dalam pelaksanaannya dituntut kreativitas.

*Keempat* prinsip fleksibilitas, maksudnya adalah kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami haruslah memiliki sifat lentur, artinya yang disampaikan oleh siapa saja baik, guru, kepala sekolah maupun keluarga harus sesuai dengan kondisi daerah peserta didik berada. Terutama guru yang mengajar harus paham bagaimana kondisi latar belakang peserta didiknya.

*Kelima* prinsip efektivitas, maksudnya adalah kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami yang disampaikan biasanya secara spontan tanpa direncanakan. Namun, keberhasilan dalam tujuan yang diinginkan oleh kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami harus komitmen dengan kualitas dan kuantitas hasil pembelajaran baik pada aspek kognitif dan afektif maupun aspek psikomotorik.

Beberapa teori pendidikan telah dikembangkan untuk membantu dalam memberikan makna, struktur terhadap kurikulum tersembunyi dan peran sekolah mengilustrasikan dalam kegiatan

interaksinya. Ada beberapa teori yang menjelaskan bahwa pandangan struktural fungsional terhadap sekolah, pandangan fenomenologis yang berhubungan dengan sosiologi pendidikan, dan pandangan kritis radikal yang berhubungan dengan analisis neo-marxis terhadap teori dan praktik pendidikan. Tiga teori tersebut disampaikan oleh Henry Giroux & Anthony Penna dalam Trianto.<sup>383</sup>

Pandangan struktural fungsional memusatkan diri pada bagaimana suatu norma dan nilai diterapkan dalam sekolah, dan seberapa penting hal tersebut dapat berfungsi dan diterima secara penuh oleh masyarakat. Sebaliknya para fenomenologis berpandangan bahwa makna dibentuk melalui pertemuan dan interaksi sosial dan perimplikasi pada pendapat bahwa pengetahuan bersifat obyektif. Bahkan pandangan radikal kritis mengenai hubungan antara reproduksi ekonomi dan budaya serta menekankan hubungan antara teori, ideologi, dan praktik belajar sosial.<sup>384</sup>

Hakikat kurikulum dalam pandangan Sanjaya berisi ide atau gagasan.<sup>385</sup> Ide atau gagasan tersebut dituangkan dalam dokumen tertulis yang dinamakan dengan kurikulum terencana. Kurikulum terencana memiliki sejumlah tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan itulah yang selanjutnya dijadikan pedoman oleh guru dalam proses pembelajaran sebagai tahap implementasi kurikulum. Hasil dari proses pembelajaran itu memiliki tujuan perilaku yang harus dirumuskan, juga ada perilaku sebagai hasil belajar di luar tujuan yang dirumuskan. Inilah hakikat kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami, yakni efek yang muncul sebagai hasil yang sama sekali di luar tujuan yang dideskripsikan.

Tidak semuanya penting apa yang diserap oleh peserta didik melalui kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami, namun ada juga hal yang penting. Hal ini terjadi terutama pada penyampaian pelajaran-

---

<sup>383</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2007, hlm.19.

<sup>384</sup> Amri, S. dan Ahmadi K. I., *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*, Jakarta : Prestasi Pustaka Raya, Jakarta, 2010, hlm.69.

<sup>385</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran.....op.cit*, hlm.25-26.

pelajaran sosial dan moral watak guru dan sosok yang menjadi idola peserta didik yang direalisasikan dalam pelajaran dalam bentuk perilaku sehari-hari. Meskipun keberadaan kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami tidak disadari oleh peserta didik. Pengalaman belajar yang tidak direncanakan ini dapat dihasilkan tidak hanya interaksi peserta didik dengan guru tetapi juga sesama peserta didik dan lingkungannya. Guru sebagai Sosok seorang figur dalam memberikan keteladanan dan interaksi sesama peserta didik menghasilkan keteladanan moral dalam berperilaku santun dalam kehidupan sosialnya. Selain itu juga kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami dapat membantu pertukaran informasi dari berbagai aktivitas yang dilakukan dalam maupun luar lingkungan sekolah sehingga menjadi sumber penting bagi pengetahuan dan moral.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan wadah bagi peserta didik dalam menimba ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan tentang agama. Banyak pengalaman yang dapat di ambil dari kegiatan belajar-mengajar baik dalam ruang kelas dan di luar kelas. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat diartikan oleh sebagian ahli sebagai sebuah kurikulum. Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah berupa kurikulum formal yang berisikan sejumlah program pendidikan. Dalam mencapai tujuan pendidikan, sekolah tidak hanya melaksanakan kurikulum formal saja tetapi ada kurikulum lain yang sangat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut yakni kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami.

Keberadaan kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami di sekolah memiliki peran penting dalam membangun persepsi, kepribadian dan sikap peserta didik. terlebih lagi SMA Islam As-Shofa adalah salah satu sekolah percontohan di Kota Pekanbaru. Seperti apa yang dikemukakan oleh Paulo Freire dalam Nuryanto pengetahuan tidak dianggap sebagai entitas independen yang lepas

dari proses pembentukannya, melainkan entitas yang terkonstruksi lewat suatu proses tertentu yang tidak bebas nilai.<sup>386</sup>

Secara teori banyak yang menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami yang dapat ditelusuri melalui berbagai aspek dan dimensi. Dari bentuk-bentuk kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami melalui berbagai aspek dan dimensi yang menjadi bagian dari kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami yang terintegrasi dalam kurikulum resmi. Namun sebenarnya bentuk-bentuk kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami dapat terlihat dari beberapa penelitian yang ada. Misalkan penelitian yang dilakukan oleh Sari di Turki bahwa hasil diskusi dalam pengamatan menunjukkan bahwa guru di sekolah-sekolah dengan kualitas rendah dari sekolah kehidupan menunjukkan 119 perilaku yang tidak kompatibel dengan martabat manusia sementara guru di sekolah lain menunjukkan 25 tidak kompatibel perilaku.<sup>387</sup> Dalam pandangan siswa, guru di sekolah dengan rendah menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai terhadap martabat manusia, seperti penghinaan, berteriak, yang mengancam, kekerasan fisik, yang mempertunjukkan di depan orang lain, dan sebagainya.

Dari penelitian diatas terlihat bahwa bentuk-bentuk kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami dapat bersifat negatif. Penelitian tersebut membandingkan dua sekolah dengan mengamati beberapa perilaku guru yang menjadi bentuk-bentuk dalam kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami. Perilaku guru seperti penghinaan, berteriak, kekerasan fisik, dan mengancam siswa merupakan perilaku yang dapat menyebabkan secara psikologis anak terganggu dan bukan contoh yang baik bagi karakter siswa. Secara tidak langsung lambat laun siswa akan mencontoh apa yang di

---

<sup>386</sup> M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis : Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik Dan Kekuasaan*, Resist Book, Yogyakarta, 2009, hlm.8.

<sup>387</sup> Mediha Sari, "Hidden Curriculum on Gaining the Value of Respect for Human Dignity: A Qualitative Study in Two Elementary Schools in Adana," *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri/Educational Sciences: Theory & Practice*, Vol. 9, No.2, 2009, hlm.931.

perbuat oleh guru tersebut. Karena perilaku siswa sesungguhnya merupakan realisasi dari proses pembelajaran yang ada di sekolah.

Pada dasarnya setiap anak/siswa memiliki kecenderungan untuk meniru. Ketika siswa dalam kehidupan sehari-hari seringkali melihat perilaku yang tidak baik/negatif, maka dikhawatirkan siswa akan terjerumus dalam perilaku yang tidak diharapkan itu. Maka dalam menanamkan kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami terdapat beberapa aspek yang perlu dianalisis. Hal ini menurut Hidayat ada dua aspek dalam kajian kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami yakni aspek struktural (organisasi) dan aspek budaya.<sup>388</sup> Dua aspek ini menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami di sekolah. *Pertama*, aspek struktural (organisasi) menjelaskan tentang pembelajaran kelas, berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar, berbagai fasilitas yang disediakan sekolah. Fasilitasi juga mencakup fasilitas yang tersedia di sekolah yang dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Termasuk yang ada di dalam adalah buku teks dan berbagai program computer yang diajarkan di sekolah. *Kedua*, aspek budaya (kultural) mencakup norma sekolah, etos kerja, dedikasi dan loyalitas, peran dan tanggung jawab, relasi social antar pribadi dan antar kelompok, konflik antar pelajar, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerja sama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap siswanya serta kedisiplinan siswa.

Sekolah merupakan salah satu wadah bagi peserta didik dalam menimba ilmu pengetahuan, setelah pendidikan dalam keluarga (informal). Oleh karena itu Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sejatinya bertanggung jawab penuh atas perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses pendidikan yang efektif tentunya guru berinteraksi dengan peserta didik yang menjadi penyambung komunikasi dengan baik. Kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami sebagai kurikulum yang tidak tertulis sangat berdampak bagi peserta didik bukan sekedar menjelaskan ilmu pengetahuan maupun

---

<sup>388</sup> Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm.83.

gagasan, akan tetapi juga melakukan sesuatu yang lebih jauh dari itu, yang dapat merubah perilaku peserta didik kepada perilaku yang lebih baik. Untuk itulah menurut Hidayat bahwa bentuk-bentuk kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami bisa mencakup praktik, prosedur, peraturan, hubungan, dan struktur, struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur hubungan antara guru dan siswa, aktivitas belajar standar, penggunaan bahasa, buku teks, alat bantu audio-visual, berbagai perkakas, arsitektur, ukuran disiplin, daftar pelajaran, sistem pelacakan, dan prioritas hukuman.<sup>389</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan. Terkadang sekolah lebih terfokus kepada kurikulum formal atau kurikulum tertulis. Sementara sekolah kurang memperhatikan peran kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami yang ada dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian lain Ainun menjelaskan bahwa ternyata di sekolah yang terdapat kurikulum tersembunyi atau kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami yang banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa sosial dan spiritual anak. Kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami tersebut tentu akan lebih tertanam secara mendalam apabila mendapatkan ruang gerak yang lebih besar seperti halnya sekolah dengan model asrama.<sup>390</sup>

Giroux dalam Hidayat menyatakan bahwa sekolah pada dasarnya menjadi manifestasi dari kontestasi berbagai pihak. Giroux mengatakan bahwa pendidik/guru memiliki peran penting dalam proses transformasi di kelas.<sup>391</sup> Profesi pendidik itu memiliki marwah dan martabat yang tinggi dan agung karena senantiasa mengembangkan intelektualitas transformatifnya. Sekalipun terkadang terlihat bahwa peran guru tersebut termarginalkan dari *mainstream* pendidikan yang berkembang. Peran guru menghilang

---

<sup>389</sup> *Ibid*, hlm.184.

<sup>390</sup> Muh. Habib Ainun, "Implementasi Hidden Curriculum di Sekolah Model Asrama," *Jurnal Paradigma*, Vol. 2, No. 2, 2014, hlm.1.

<sup>391</sup> Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi.....op.cit*, hlm.184.

dan digantikan dengan sosok guru sebagai tukang instruksi di kelas. Sementara itu dalam persaingan tersebut, Giroux melihat posisi murid secara lebih mendalam. Menurutnya, murid seharusnya diperjuangkan menjadi intelektual kritis, bukan hanya menjadi pabrik kuli. Kekerasan yang terjadi terhadap siswa mencerminkan buramnya institusi pendidikan yang tidak memiliki filsafat pendidikan. Padahal, dalam pandangan Giroux, hakikat pendidikan adalah mentransformasikan nilai-nilai humanisasi subyek. Singkatnya, kekerasan yang terjadi akibat dominasi dan ketimpangan antara penguasa dengan masyarakat yang justru mendehumanisasikan keduanya.

Senada apa yang telah dikemukakan di atas bahwa seorang guru haruslah lebih memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswanya, agar tidak terjadi kekerasan dalam proses pendidikan. Guru sebenarnya merupakan leader yang ada di dalam kelas. Oleh karena itu guru jangan menjadikan siswa sebagai robot dalam proses pembelajaran, karena dampaknya banyak siswa yang tidak paham akan nilai-nilai dalam hal berperilaku. Siswa merupakan asset yang paling berharga dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Maka dari itu, guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai sosok yang akan menjadi generasi penerus bangsa.

Guru dipandang sebagai sosok yang sangat penting dalam mensukseskan pendidikan. Guru termasuk faktor dalam pelaksanaan kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami di sekolah. Untuk mensukseskan kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami di sekolah maka di perlukan pendekatan dalam menganalisis kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami. Menurut Vallance kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami dapat dianalisis dengan dua pendekatan yaitu: (1) kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami sebagai praktik pendidikan maksudnya adalah kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami sebagai sistem praktik pengajaran yang terdapat tujuan, implikasi dan masih berlangsung dalam proses sehingga hasilnya masih belum diketahui. Pendekatan ini lebih cenderung terjadi dalam suasana dalam kelas dalam proses pembelajaran (2) kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami sebagai

hasil pendidikan maksudnya adalah mengkritik dari pendekatan pertama yang mengatakan bahwa sekolah kurang menjelaskan secara spesifik aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan hasil prestasi peserta didik. lebih luas lagi dapat dijelaskan bahwa sekolah bukan hanya sebagai tempat belajar mengajar tetapi sebagai tempat dalam konteks politik dan kritik.<sup>392</sup>

Apa yang dimaksudkan diatas dapat dipahami bahwa tidak semua sekolah dapat menjelaskan secara rinci apa yang diprogramkan maupun tidak di programkan. Hal inilah yang menjadi eksistensi dari kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami. Seringkali guru khususnya sekolah kurang memperhatikan baik yang terjadi di sekolah maupun yang terjadi di masyarakat. Apa yang di tunjukkan dalam perilaku tersebut, cepat atau lambat peserta didik akan menjadi anak yang imitatif terhadap apa yang diamatinya dari kehidupan nyata. Dampak yang ditimbulkan dapat mengarah kepada perilaku yang positif maupun negatif .

Berbagai bentuk kegiatan seperti kegiatan sosial, budaya, seni dan kegiatan olah raga, perkumpulan atau organisasi yang ada di sekolah merupakan wadah penting dalam kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami dalam kurikulum sekolah, karena mereka akan berhasil apabila mengaitkan kegiatan formal dan informal serta pengalaman belajar sebagai sesuatu yang dapat mengubah perilaku mereka kearah yang diharapkan.

Ada tiga variabel penting menurut Hidayat, Glatthron dalam Rosyada dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah yang menjadi bagian integral dari kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami yang merupakan aspek yang penting di sekolah.<sup>393</sup> Pertama, Variabel Organisasi, yakni kebijakan dalam penugasan guru dan pengelompokkan siswa untuk proses pembelajaran, yang dalam konteks ini ada beberapa isue yang relevan menjadi perhatian dalam

---

<sup>392</sup> Elizabeth Vallance, *Hidding the Hidden Curriculum : An Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform In Curriculum and Evaluation*, eds. Arno A Bellack and Herbert M. Kliebard. CA : McCutchn, Berkeley, 1977, hlm.41-42.

<sup>393</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm.30-31.

proses pembelajaran yakni, *team teaching*, *kebijakan promosi (kenaikan kelas)*, dan *pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan*. *Team teaching* merupakan salah satu kebijakan dalam penugasan guru. *Kebijakan promosi (kenaikan kelas)* merupakan salah satu cara bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam meraih kenaikan kelas. Biasanya siswa akan malu jika tidak naik kelas. Secara tidak langsung perilaku siswa dalam mencapai kenaikan kelas telah berpengaruh kepada usaha yang dilakukannya dan memotivasi dirinya agar lebih giat lagi dalam belajar. *Pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan* memiliki sedikit pengaruh terhadap hasil belajar. Tingkat kemampuan dan talenta yang sama memiliki efek positif terhadap sikap mereka dalam pelajaran yang diajarkan.

*Kedua*, Variabel sistem sosial, yakni suasana sekolah yang tergambar dari pola-pola hubungan semua komponen sekolah. Banyak dari faktor system sosial yang terjadi di sekolah yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa, yakni pola hubungan guru dengan siswa, keterlibatan kepala sekolah dalam pembelajaran, hubungan yang baik antar sesama guru, keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan, dan keterbukaan bagi siswa untuk melakukan berbagai aktivitas, yang semuanya itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap siswa. *Ketiga*, Variabel budaya yakni, dimensi sosial yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan struktur kognitif.

Tiga variabel di atas merupakan aspek penting dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami. Variabel-variabel tersebut merupakan sistem yang memiliki komponen dalam pembentukan dan perkembangan sikap siswa dalam berperilaku. Apabila variabel tersebut dapat berjalan dengan baik maka semakin baik sekolah menghasilkan siswa yang berkpribadian yang baik. Berbagai kurikulum yang ada di sekolah memiliki fungsi masing-masing. Kurikulum tertulis dalam pelaksanaannya memiliki beberapa program yang diajarkan kepada siswa. Program tersebut biasanya lebih dominan kepada pencapaian kognitif tetapi untuk memenuhi aspek afektif siswa, sementara

keberadaan kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami secara teoritik akan dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa.

Glatthorn menjelaskan bahwa beberapa hal di sekolah yang termasuk ke dalam kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami yaitu, *pertama* rumusan tujuan harus jelas dan dapat dipahami semua komponen dan telah disepakati oleh kepala sekolah dan guru, *kedua* pengelola dan tenaga administrasi mempunyai harapan tinggi pada guru, *ketiga* tenaga administrasi dan guru mempunyai harapan baik untuk peserta didik, yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pelayanan akademik secara optimal, *keempat* memberikan reward misalnya dengan cara memberikan hadiah kepada peserta didik yang berprestasi, atau bahkan seliknya dengan cara memberikan punishment dengan cara memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan sekolah secara adil dan konsisten. Kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami yang disampaikan Glatthorn tersebut terkesan susah untuk dipahami bagaimana kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami itu terjadi. Namun, kalau ditelaah lebih dalam maka ada proses yang terjadi pada saat kegiatan-kegiatan di atas berlangsung. Sebagai contoh bahwa pemberian hadiah dan hukuman kepada peserta didik secara langsung, diyakini akan dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku maupun hasil belajar. Pengaruh tersebut bisa terjadi kapan saja dan dimana saja dalam keadaan yang tidak di kondisikan. Artinya dalam kondisi tersebut proses kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami itu terlaksana.

Ada dua aspek menurut Subandijah yang dapat mempengaruhi kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami. Yaitu aspek yang relative tetap dan aspek yang dapat berubah.<sup>394</sup> Aspek yang relatif tetap maksudnya adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah dalam arti bahwa budaya masyarakat yang menetapkan pengetahuan mana yang perlu diwariskan dan mana yang tidak perlu diwariskan pada generasi peserta didik yang akan mendatang. Sistem pengelolaan sekolah, ruang kelas, aturan yang diterapkan, pola pengelompokkan peserta

---

<sup>394</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm.27.

didik, kesemuanya berpengaruh pada diri peserta didik. Sedangkan aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana sistem kenaikan kelas (promosi) dilakukan. Sistem sosial meliputi bagaimana pola hubungan sosial guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan peserta didik, dan guru dengan lingkungan sekolah. Semua ini adalah hal yang dapat menciptakan iklim sekolah, yaitu iklim yang menekankan pada prosedur, otoritas, dan ketaatan serta iklim yang menekankan pada prosedur demokratis, partisipasi dan *self discipline*, sedangkan yang dimaksud dengan variabel kebudayaan adalah hal yang meliputi sistem keyakinan dan nilai yang didukung oleh masyarakat dan sekolah.

Bellack dan Klieberd dalam Subandijah menyatakan bahwa kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami memiliki beberapa dimensi.<sup>395</sup> *Pertama*, kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami dapat menunjukkan pada suatu hubungan/interaksi sekolah, yaitu meliputi interaksi antara guru dengan peserta didik dan struktur kelas serta keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial. *Kedua*, kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan pendidikan di dalam atau di luar sekolah. Kedua dimensi tersebut merupakan sesuatu yang memiliki nilai tambah dalam upaya sosialisasi dan pemeliharaan struktur kelas.

Menurut Tezcan, dalam Cubukcu (2012:1528) kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami memiliki banyak faktor yang membuat bingkai sosio-budaya sekolah. Banyak faktor seperti perilaku guru dan administrator, sikap, pendekatan, keyakinan, nilai-nilai, kualitas atmosfer, nilai-nilai sekolah, pola interaksi menyediakan siswa dengan aturan tidak ditulis dalam lingkungan sekolah, rutinitas, disiplin, ketaatan kepada otoritas merupakan kerangka sosial ini. Disanalah adalah kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami di semua

---

<sup>395</sup> *Ibid*, hlm.26.

sekolah atau lembaga pendidikan tidak peduli apa tingkat organisasi fungsi dan kualitas pendidikan yang diberikan. Hal sensada juga disampaikan oleh Cubukcu sekolah melaksanakan program pendidikan sarana sosialisasi dan ini terjadi sebagai tujuan eksplisit, implicit dan tersembunyi.<sup>396</sup> Oleh karena itu, kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami yang tersirat sebagai komponen kurikulum resmi adalah sama pentingnya dengan kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami.

Sekolah merupakan tempat bagi peserta didik menimba ilmu pengetahuan setelah pendidikan dalam keluarga atau pendidikan non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab penuh atas perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses pendidikan yang efektif tentunya guru berinteraksi dengan peserta didik yang menjadi penyambung komunikasi dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk mendukung kegiatan kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami, diawali dari proses sosialisasi lembaga sekolah dan latar belakang sosial yang mempengaruhi perilaku siswa dan guru, serta semua peralatan yang digunakan di dalam kelas dan sebagainya. Artinya atmosfer diciptakan oleh budaya dan iklim sekolah tersebut tidak hanya memberikan pengalaman sosial yang bersifat positif bagi peserta didik, akan tetapi juga mempengaruhi siswa dalam hal melaksanakan kewajiban dan mengatasi tekanan yang timbul dari suasana dan fungsi sekolah, bahkan dapat pula memperkuat peserta didik secara individual.

Bila ditelusuri secara mendalam, maka perilaku peserta didik pada zaman sekarang telah berubah ke degradasi moral yang sangat memprihatinkan. Nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh guru sebagaimana yang diajarkan, kini semakin lama semakin luntur. Peserta didik lebih cenderung berkarakter angkuh, sombong, mementingkan diri sendiri, berat tangan, tidak menghargai, tidak

---

<sup>396</sup> Zuhail Cubukcu, "The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students," *Journal Educational Sciences: Theory and Practice*, Vol.12, No. 2, 2012, hlm.1529.

percaya diri, tidak sopan santun, melawan perkataan orang tua, semuanya itu merupakan bagian karakter yang telah mengalami perubahan pada zaman sekarang.

Dewasa ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berimbas terhadap pembentukan karakter peserta didik. Untuk itu orangtua di rumah dan guru di sekolah harus lebih ekstra hati-hati dan bekerja keras dalam mengantisipasi pengaruh-pengaruh negatif, khususnya yang berasal dari media sosial, *game online*, dan internet serta bentuk-bentuk aktivitas lainnya yang bisa saja menjadi musuh utama yang dapat merusak karakter bangsa. Banyak indikasi di masyarakat misalnya akibat dari *game online* peserta didik rela mencuri uang orang tuanya agar bisa main, karena *Game online* ternyata dapat menimbulkan dampak ketagihan atau kecanduan kepada peserta didik yang telah asyik memainkannya. Bukan saja berpengaruh kepada karakter bangsa melainkan dapat merusak kesehatan, karena seseorang yang kecanduan dalam *game online* membuat mereka lupa akan segalanya, mulai dari makan sampai istirahat, bahkan lebih jauh dari itu ada yang lupa pulang ke rumah orangtuanya.

Melihat demikian banyaknya pelanggaran-pelanggaran dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi ditengah masyarakat, maka diharapkan peran pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh pemuda untuk lebih peduli dan secara bersama-sama bergerak untuk membangun karakter bangsa dengan membekali mereka dengan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa.

Dalam upaya mempersiapkan generasi penerus bangsa, maka beberapa komponen penting yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik diantaranya adalah;

a. Peran Guru

Guru bukan hanya memiliki tugas mengajar atau sberperan untuk “Transfer of Knowledge” saja, akan tetapi guru adalah seseorang yang bertanggungjawab mendidik akhlak dan kepribadian anak. Tugas guru sebagai pendidik mempunyai

makna ganda, yaitu guru harus dapat menjadikan siswanya memiliki kecerdasan intelektual dalam menerima ilmu pengetahuan, dan sekaligus diharapkan guru mampu membimbing siswanya agar memiliki kecerdasan emosional yakni memiliki akhlaqul karimah. Mengingat demikian besarnya peran dan fungsi guru, bukan hanya sebatas mengajar saja sesungguhnya tugas guru tidak hanya sebatas mengajar di depan kelas atau mendampingi siswa saat belajar, akan tetapi lebih jauh dari itu guru seyogyanya mampu membekali dan membantu serta merubah sikap siswanya kearah yang lebih baik yaitu membentuk kepribadian dan karakter siswa.

Seyogyanya guru harus menjadi sosok yang dapat menjadi panutan bagi masyarakat. Oleh karena itu guru harus senantiasa menunjukkan sikap dan perilaku yang baik serta memiliki kualitas berfikir yang mumpuni. Untuk itu menurut Najib Subhan berbagai upaya mestilah dilakukan oleh guru dengan tulus ikhlas, agar peserta didiknya menjadi sukses dalam menuntu ilmu pengetahuan dan sekaligus memiliki akhlak yang terpuji.<sup>397</sup>

Dalam Proses pembelajaran di kelas, guru memiliki interaksi dan interkoneksi yang sangat kuat dengan seluruh peserta didik. Tentunya hubungan ini memiliki potensi yang kuat pula dalam memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa Menurut Lickona bahwa guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Secara eksplisit apa yang dikatakan Lickona berhubungan dengan bagaimana kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami dapat tersampaikan dengan baik.<sup>398</sup> Setidaknya ada tiga cara ;

- 1) Idealnya guru memberikan kasih sayang yang tulus dan ikhlas, dengan cara memberikan motivasi, membina karakter yang baik dan membangun kepercayaan diri serta memberikan contoh tauladan dalam setiap tingkah laku,

---

<sup>397</sup> Najib Sulhan, *Karakter Guru Masa Depan Sukses dan Bermartabat*, Jaringpena, Surabaya, 2011, hlm.6-7.

<sup>398</sup> Lickona, *Pendidikan Karakter.....op.cit*, hlm.112.

sikap dan tutur kata, dan berupaya agar siswa meraih kesuksesan dalam kehidupannya kelak. Dengan demikian diharapkan agar sosok seorang guru mampu menjadi panutan sekaligus memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa.

- 2) Guru diharapkan pula dapat menjadi seorang model, yakni dengan cara menunjukkan eksistensi dirinya sebagai seorang model yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya, yakni sebagai seorang pengajar sekaligus sebagai seorang pendidik bagi siswanya, baik didalam kelas maupun diluar kelas baik di Dalam kelas maupun di luar kelas.
- 3) Selain dari kedua poin tersebut diatas, guru diharapkan pula mampu menjadi pembimbing atau mentor yang senantiasa menyampaikan pesan-pesan moral, memberikan bimbingan-bimbingan dan arahan-arahan serta memotivasi siswa agar mereka bersemangat dalam meraih cita-cita.

Mulyana menjelaskan bahwa guru yang baik adalah guru yang hatinya baik.<sup>399</sup> Artinya seorang guru dikatakan baik jika dia mampu mendekati diri kepada siswanya dengan sepenuh hati, tidak pema'af dan tidak pula menampilkan wajah yang menakutkan, serta senantiasa membuka pintu ma'af kepada para siswanya. Predikat guru baik hati pada dasarnya memang tidak ada tertera didalam kurikulum formal, tetapi predikat ini memang diciptakan. Artinya peserta didik menemukan nilai-nilai khusus tersebut dari pengalaman belajar yang diterimanya dari sosok seorang guru yang sabar, pema'af, mudah bergaul, pintar, dan tidak sombong.

Ada aspek yang penting untuk diperhatikan oleh seorang guru, untuk itu Naim menjelaskan bahwa bagaimana seorang

---

<sup>399</sup> Mulyana AZ, *Rahasia Menjadi Guru Hebat Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*, PT. Grasindo, Jakarta, 2010, hlm.30.

guru menjadi sosok yang disukai oleh siswanya.<sup>400</sup> Aspek tersebut adalah bagaimana seorang guru mampu berinteraksi serta memiliki keterbukaan pikiran dan perasaan terhadap siswa, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas, karena pada dasarnya seorang guru adalah seorang kuminikator. Proses yang terjadi adalah bahwa guru harus semangat memberikan inspiratif kepada siswanya. Semangat tersebut dapat dibangun dengan beberapa landasan. *Pertama* adalah komitmen, komitmen sebagai seorang guru inspiratif pada prinsipnya harus dibangun secara kuat dan mendalam. Komitmen akan memberikan makna yang sangat penting terhadap apa yang dikerjakan. *Kedua* adalah rasa cinta yang dibangun secara tulus ikhlas, karena mengajar yang dilandasi dengan rasa cinta kasih yang tulus dan ikhlas akan melahirkan dan menyulut semangat peserta didik dengan kuat.

b. Peran Keluarga

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi peserta didik dalam memperoleh nilai-nilai pendidikan. Keberhasilan pendidikan di Indonesia tentang nilai-nilai akhlak pada dasarnya diterima oleh anak melalui pendidikan keluarga (informal). Secara psikologis didalam keluarga, dalam hal ini orangtua telah menanamkan rasa percaya diri, kemandirian, kesabaran, keikhlasan serta berupaya untuk membangun karakter anak dengan sebaik-baiknya.

Salahuddin menjelaskan bahwa pendidikan yang sejati itu ada dalam keluarga, karena pendidikan dalam keluarga pada dasarnya mengarah pada aspek individual.<sup>401</sup> Artinya, setiap anak dididik secara individu dan spesifik serta unik, karena setiap anak memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Untuk itulah peranan keluarga dalam hal ini sangat penting karena pendidikan dalam keluarga lebih bersifat individual.

---

<sup>400</sup> Ngainun Naim, *Dasar Komunikasi Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hlm.113.

<sup>401</sup> A.S. Rosa dan Shalahuddin, M, *Modul Pembelajaran: Rekayasa Perangkat Lunak*, Modula, Bandung, 2011, hlm.286.

Sebagai contoh, keluarga dalam hal ini orangtua harus mengajarkan anak sesuai dengan bahasa ibunya, mendidik agar menghormati orangtua, memiliki rasa kasih sayang, mengajarkan sopan santun, mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, menuntun anak untuk sholat, berdo'a dan lain sebagainya. Hal-hal seperti yang diutarakan diatas dicontohkan dan dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang di rumah. Hal seperti itulah yang disebut sebagai proses pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, khususnya dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter dan moral, karena jika pengembangan karakter hanya mengandalkan sekolah tentunya tidak akan memadai, sebab sekolah lebih menekankan pada aspek ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pembelajaran, meskipun aspek pengembangan karakter tetap menjadi perhatian sekolah, namun karena keterbatasan waktu siswa di sekolah tentunya hal ini menjadi satu persoalan tersendiri pula.

Oleh karena itu dapat dimaklumi bahwa karakter yang terbentuk pada peserta didik bukan hanya terjadi di sekolah saja, melainkan lebih banyak terbentuk dalam pendidikan informal yakni keluarga. Artinya pembentukan karakter tidak terlepas dari peran keluarga, karena apa yang diterima oleh anak di rumah melalui pendidikan keluarga lebih mengarah kepada individual anak secara mendalam. Misalnya melalui pendidikan keluarga, orangtua dapat memastikan kemampuan intelektual anak, bakat dan minat serta sikap dan perilaku, serta kepribadian anak.

Lickona menyatakan bahwa "keluarga merupakan pendidikan moral yang utama bagi anak-anak".<sup>402</sup> Artinya orangtua adalah guru moral pertama dan utama yang dapat memberikan pengaruh yang paling cepat dan dapat bertahan

---

<sup>402</sup> Lickona, *Pendidikan Karakter.....op.cit*, hlm.42.

lebih lama. Karena hubungan emosional orang tua dengan anak menyebabkan anak-anak merasa dicintai dan dihargai.

c. Peran Masyarakat

Salah satu tri pusat pendidikan adalah lingkungan masyarakat. Para Sosiolog menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*Homo Socius*). Artinya manusia semenjak dilahirkan tidak bisa melepaskan diri dari hidup bermasyarakat dan bersosialisasi dengan manusia bahkan makhluk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya interaksi sosial yang harus dibangun dengan masyarakat yang ada disekitar kita Dengan demikian akan terbangun pula sikap saling pengaruh mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Demikian pula halnya dengan peserta didik yang hidup di lingkungan masyarakat, yang secara otomatis memberikan pengalaman-pengalaman dan pengaruh-pengaruh baik bersifat positif maupun negatif. Artinya ketika peserta didik tinggal di daerah yang mayoritas masyarakatnya memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka tentunya pengaruh positif akan didapatkan oleh peserta didik, akan tetapi jika peserta didik tinggal di daerah lingkungan masyarakat yang tidak kondusif maka tentunya akan berpengaruh negatif pula terhadap sikap dan perilaku mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki andil yang cukup tinggi dalam membangun karakter peserta didik. Artinya keterlibatan masyarakat secara umum sangat membantu upaya membangun karakter peserta didik Bahkan keterlibatan tersebut menginformasikan kepada publik serta menciptakan publisitas positif atas berbagai upaya yang telah direncanakan dan dilakukan sekolah dalam membangun dan mengembangkan karakter peserta didik.<sup>403</sup>

Hubungan sekolah dengan masyarakat harus senantiasa dibangun dengan baik dan dengan kesadaran yang tinggi dari

---

<sup>403</sup> *Ibid*, hlm.536.

seluruh komponen sekolah dan komponen masyarakat. Karena melalui hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat akan mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap sekolah, meningkatkan perhatian dan kepedulian serta keterlibatan dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral. Dengan demikian pihak sekolah akan dapat memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat dan mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Hubungan tersebut menjadi sangat penting dan esensial dalam upaya mengimplementasikan pendidikan, pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik, terutama dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter mereka. Ketika hal ini telah tercipta dengan baik dan harmonis, maka dapat dipastikan tujuan sekolah yang ada pada kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami dan tujuan masyarakat akan dapat terwujud.<sup>404</sup>

Hakim dalam penelitian yang dilakukannya mengemukakan bahwa lingkungan sangat memberikan pengaruh terhadap pembentukan jati diri dan perilaku serta karakter anak, termasuk lingkungan yang ada di masyarakat.<sup>405</sup> Iklim dan kondisi geografis daerah dapat pula membentuk karakter seseorang. Misalkan masyarakat yang tinggal di daerah pantai memiliki karakter yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan. Masyarakat yang tinggal di daerah pantai secara umum memiliki watak yang keras. Faktor tersebut disebabkan karena kondisi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai yang memiliki suhu yang panas, sehingga membuat masyarakatnya memiliki watak yang keras. Sementara masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan yang memiliki

---

<sup>404</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter.....op.cit*, hlm.73-74.

<sup>405</sup> Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 10, No. 1, 2012, hlm.134.

suhu yang sejuk dan dingin, secara umum diamati dan diyakini membuat masyarakatnya memiliki emosi yang lembut.

c. Peran Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan yang tidak kalah pula pentingnya dibandingkan dengan peran orangtua, guru dan masyarakat. Karena salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah adalah melahirkan generasi muda bangsa yang memiliki keimanan, kecerdasan, kemandirian dan perilaku serta karakter yang baik. Oleh karena itu sekolah bertanggungjawab memberikan pendidikan dan pembinaan berupa nasehat, arahan, petunjuk, petunjuk dan bimbingan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Semua itu akan dapat terwujud jika guru mampu menjadi suri tauladan dalam setiap perkataan, perbuatan, perilaku, ketaatan dalam beribadah, serta kedekatan guru dengan rasa cinta kasih yang tulus dan ikhlas. Untuk membangun dan menciptakan budaya perilaku sekolah, sejatinya dituangkan dalam bentuk peraturan dan tata tertib sekolah, seperti cara berpakaian, sikap ramah dan sopan santun dalam berbicara, dilarang merokok, tidak berkata kasar dan kotor, disiplin waktu, menjaga ketertiban dan kebersihan, keindahan, keamanan dan kenyamanan sekolah. Semua itu merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam membangun karakter peserta didik.<sup>406</sup>

Untuk mewujudkan terselenggaranya pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik secara efektif dan efisien, kuncinya adalah sejauhmana sekolah memiliki kemampuan untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif, harmonis, aman, nyaman dan tertib. Melalui iklim sekolah seperti tersebut diatas akan dapat menumbuhkan semangat belajar pada diri peserta didik. Semuanya itu bermuara kepada kepala sekolah

---

<sup>406</sup> Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Baduose Media, Jakarta, 2011, hlm. 49-50.

dan guru yang memiliki kewenangan dan tanggungjawab untuk menciptakannya.<sup>407</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari di Turki menjelaskan bahwa sebagian besar penelitian yang dikutipnya menunjukkan bahwa iklim dan budaya sekolah merupakan faktor penting yang tidak boleh diabaikan dalam upaya untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas sekolah, khususnya untuk mendapatkan proses nilai.<sup>408</sup>

Kepala sekolah dan guru memiliki peranan yang paling penting dalam rangka menciptakan iklim sekolah yang nyaman, terlebih lagi dalam proses pembelajaran bagaimana guru berinteraksi dan berkomunikasi secara akademik dengan peserta didik. Dalam hal ini guru harus memposisikan siswa bukan hanya sebagai objek belajar tetapi guru harus memposisikan siswa dengan penuh penghargaan terhadap segala apa yang telah diketahui siswa selama ini, semua itu bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan apa yang dialami dan dirasakan serta apa yang ingin diketahuinya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi iklim sekolah menurut Marshall adalah; *Pertama*, faktor kualitas dan kuantitas interaksi antara guru dengan siswa. *Kedua*, faktor pengembangan budaya dan iklim sekolah. *Ketiga*, faktor lingkungan fisik seperti bangunan sekolah, sarana dan prasarana sekolah serta lingkungan belajar/kelas. *Keempat*, faktor terciptanya rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah, yang terwujud dalam bentuk saling percaya, saling menghargai dan saling menghormati antara siswa dengan guru.<sup>409</sup>

Untuk mewujudkan budaya sekolah dan budaya masyarakat yang dicita-citakan, peserta didik harus senantiasa dibimbing, diarahkan dan didorong untuk menyesuaikan diri

---

<sup>407</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter....op.cit*, hlm.74.

<sup>408</sup> Mediha Sari, "Hidden Curriculum....op.cit", hlm.926.

<sup>409</sup> Megan L. Marshall, "Examining School Climate : Defining Factors and Educational Influence," *Journal Center for Research on School Safety, School Climate and Classroom Management Georgia State University*, hal.1.

dengan budaya masyarakat yang berlaku. Terutama sekali lembaga-lembaga agama hendaknya mengajarkan dan membimbing mereka kearah yang sesuai dengan aturan dan ketentuan agama yang dianutnya.<sup>410</sup>

Apa yang di deskripsikan di atas mengarah kepada suatu konteks yang disebut dengan budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksudkan disini adalah sesuatu yang dirancang melalui interaksi-interaksi yang terjalin antara nilai-nilai yang diterapkan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan memberikan nilai-nilai yang dianut oleh guru, karyawan, peserta didik yang ada di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan aturan dan tata tertib sekolah. Semuanya itu dibuat dan diimplementasikan untuk membentuk nilai-nilai yang diyakini akan menjadi bahan utama dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah, agar tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai.<sup>411</sup>

### 3. Program Penunjang Pembentukan Karakter

Program penunjang pembentukan karakter diperlukan beriringan dengan pelaksanaan kurikulum dengan muatan nilai-nilai Islami. Di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, program penunjang pembentukan karakter ini meliputi program AKSI, kegiatan *Reading Habbit* (Budaya Baca); kegiatan ekstrakurikuler; dan kegiatan rutin. Program penunjang pembentukan karakter tersebut sebenarnya merupakan pelaksanaan dari kurikulum dengan muatan nilai-nilai Islami.

Pelaksanaan kurikulum dengan nilai-nilai Islami terintegrasi dalam proses pendidikan baik pembelajaran dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas. Yuksel Dalam Sahar mengatakan bahwa kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami melibatkan fitur

---

<sup>410</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm.73

<sup>411</sup> Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Sekolah/Madrasah*, Prenada Media Group, Jakarta, 2011, hlm.47-48.

arsitektur dan dekorasi gedung sekolah, kelas dan waktu yang disediakan untuk kelas, kegiatan ekstrakurikuler.<sup>412</sup> Artinya perilaku, sikap, nilai-nilai, sifat-sifat dan iklim serta suasana sekolah, bahkan pola interaksi yang terjadi di sekolah dapat berpengaruh dalam menentukan mutu sekolah itu sendiri..

Meskipun pendidikan formal di sekolah pada umumnya lebih menekankan perhatian pada pembinaan intelektual peserta didik, sementara pembinaan terhadap karakter peserta didik untuk tumbuh kembang sesuai dengan karakter masing-masing hanya mendapatkan sedikit celah di sekolah.<sup>413</sup> Untuk itulah SMA Islam As-Shofa memproklamirkan program AKSI (Aplikasi Kegiatan Spiritual Islami) sebagai bentuk jawaban terhadap kekhawatiran yang dirasakan oleh sebahagian masyarakat khususnya orangtua /wali. Dilihat dari pelaksanaan pendidikan di sekolah terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan yaitu kurikulum, guru, dan pengajaran atau proses belajar.<sup>414</sup> Dalam pelaksanaannya posisi guru sebagai salah satu komponen pendidikan sangat sentral dalam keseluruhan sistem pendidikan, karena guru bertugas dan bertanggungjawab menterjemahkan dan mentransformasikan serta mengembangkan nilai-nilai kurikulum itu sendiri kepada siswa melalui proses pembelajaran. Sedangkan pengajaran atau proses belajar sebagai elemen dasar dalam pendidikan pada hakekatnya adalah membimbing kegiatan belajar siswa, yang nantinya diharapkan akan terjadi perubahan tingkah laku yang teraktualisasi dalam tiga ranah yaitu; ranah kognitif (aspek intelektual), ranah psikomotor (keterampilan), dan ranah afektif (sikap).

Menurut Ainun dan Mudzakir keberadaan kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami dalam pendidikan sekolah memang sangat berpengaruh karena secara tidak langsung akan

---

<sup>412</sup> Hasan useyin Sahan, "The Effect of Hidden Curriculum on the Criteria Parents Use to Select School and Teachers." *Academic Journals*, Vol.9, No.23, hlm.1292.

<sup>413</sup> Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan : Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Kanisius, Yogyakarta, 2000, hlm.91.

<sup>414</sup> Evi Fadilawati, *Kurikulum Tersembunyi sebagai Strategi Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam*, Jakarta, 2013, hlm.7.

terimplementasi dalam setiap aktivitas peserta didik di sekolah.<sup>415</sup> Untuk mengimplementasikan hal tersebut diatas dengan baik, dibutuhkan manajemen yang baik oleh para pengurus sekolah (Yayasan, kepala sekolah dan guru) khususnya dalam mengelola kurikulum bermuatan nilai-nilai Islami agar bermanfaat bagi para peserta didik maupun bagi sekolah, masyarakat dan pemerintah.

---

<sup>415</sup> Muh. Habib Ainun, "Implementasi Hidden Curriculum....*op.cit*, hlm.4.